

No. Reg: 221140000056828

## LAPORAN PENELITIAN



### DINAMIKA RESILIENSI DAN *MARITAL HAPPINESS* PADA SUAMI/ISTRI DI WILAYAH BERBASIS SYARIAT ISLAM: ANALISA PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS

**Ketua Peneliti:**

**Ida Fitria**

**NIDN: 2025058801**

**ID Peneliti: 202505880112000**

|                     |                                      |
|---------------------|--------------------------------------|
| Kategori Penelitian | Penelitian Pembinaan/Kapasitas (PPK) |
| Bidang Ilmu Kajian  | Psikologi                            |
| Sumber Dana         | DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022        |

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
OKTOBER 2022**

No. Reg: 221140000056828

## LAPORAN PENELITIAN



### DINAMIKA RESILIENSI DAN *MARITAL HAPPINESS* PADA SUAMI/ISTRI DI WILAYAH BERBASIS SYARIAT ISLAM: ANALISA PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS

Ketua Peneliti

**Ida Fitria**

NIDN: 2025058801

ID Peneliti: 202505880112000

|                     |                                      |
|---------------------|--------------------------------------|
| Kategori Penelitian | Penelitian Pembinaan/Kapasitas (PPK) |
| Bidang Ilmu Kajian  | Psikologi                            |
| Sumber Dana         | DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2022        |

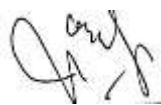
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
AGUSTUS 2022

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN  
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY  
TAHUN 2022**

1. a. Judul : Dinamika Resiliensi Dan *Marital Happiness* Pada Suami/Istri Di Wilayah Berbasis Syariat Islam: Analisa Perspektif Psikologi Indigenous
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/Kapasistas (PPK)
- c. No. Registrasi : 22114000056828
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Psikologi
2. Peneliti/Ketua Pelaksana
- a. Nama Lengkap : Ida Fitria, S.Psi., M.Sc
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP<sup>(Kosongkan bagi Non PNS)</sup> : -
- d. NIDN : 2025058801
- e. NIPN (ID Peneliti) : 202505880112000
- f. Pangkat/Gol. : III/b
- g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- h. Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
3. Lokasi Kegiatan : Pidie
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2022
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2022
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,  
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan  
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 27 Oktober 2022  
Pelaksana,



**Dr. Anton Widyanto, M. Ag.**  
NIP. 197610092002121002

**Ida Fitria, S.Psi., M.Sc**  
NIDN. 2025058801

Menyetujui:  
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

**Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag.**  
NIP. 197109082001121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Fitria  
NIDN : 2025058801  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/ Tgl. Lahir : Seuk Cukok/ 25 Mei 1988  
Alamat : Komplek BTN Blang Krueng Dusun Ujung  
Timpheun Desa Blang Krueng, Baitussalam, Aceh  
Besar  
Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "Dinamika Resiliensi dan *Marital Happiness* pada Suami/Istri di Wilayah Berbasis Syariat Islam: Analisa Perspektif Psikologi Indigenous" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada kluster Penelitian Pembinaan/Kapasitas (PPK) yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun Anggaran 2022. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 21 Oktober 2022  
Saya yang membuat pernyataan,  
Ketua Peneliti,



**Ida Fitria**  
NIDN. 2025058801

# DINAMIKA RESILIENSI DAN MARITAL HAPPINESS PADA SUAMI/ISTRI DI WILAYAH BERBASIS SYARIAT ISLAM: ANALISA PERSPEKTIF PSIKOLOGI INDIGENOUS”

Ida Fitria, S.Psi., M.Sc

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika resiliensi dan kebahagiaan sebuah pernikahan (*marital happiness*) dari perspektif Indigenous di wilayah syariat Islam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif-kuantitatif dengan Analisa data teknik kategorisasi dan korelasi. Responden dalam penelitian ini adalah suami/istri yang merupakan masyarakat pribumi di Aceh dengan total 123 responden. Hasil analisis tahap pertama menunjukkan hasil hubungan yang signifikan antara resiliensi dan kebahagiaan pernikahan ( $p < 0,005$ ). Hasil Analisa kategorisasi data kualitatif tentang makna kebahagiaan pernikahan dari perspektif Indigenous secara dominan diantaranya “menciptakan makna bersama” (38%), “saling support” (15%), “saling mencintai” (14%), SAMAWA (12%), selebihnya “memelihara rasa suka dan kagum”, dan lainnya. Kategorisasi data makna resiliensi dari perspektif Indigenous secara dominan diantaranya “support dari luar” (65%), diikuti dengan “kepribadian tangguh” (17%), “menyesuaikan diri dengan represif” (9%), selebihnya “peningkatan diri”, “kebersyukuran” dan lain-lain. Penelitian ini berkontribusi terhadap pembaharuan teori Marital Happiness dan resiliensi dalam aspek-aspek khusus sesuai dengan perspektif Psikologi Indigenous.

**Kata Kunci:** *Kebahagiaan Pernikahan; Suami-Istri; Perspektif Psikologi Indigenous*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Dinamika Resiliensi Dan *Marital Happiness* Pada Suami/Istri Di Wilayah Berbasis Syariat Islam: Analisa Perspektif Psikologi Indigenous”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Bapak Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Enumerator: Zahrina Juhaira, S.Psi, Data analis: Shufia Al-Humaira, S.Psi, Admin: Putri Raisah, S.Psi.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik. Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Banda Aceh, Oktober 2022

Ketua Peneliti,



Ida Fitria, S.Psi., M.Sc

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN SAMPUL                                  |      |
| HALAMAN PENGESAHAN                              |      |
| HALAMAN PERNYATAAN                              |      |
| ABSTRAK.....                                    | iv   |
| KATA PENGANTAR .....                            | v    |
| DAFTAR ISI.....                                 | vi   |
| DAFTAR TABEL .....                              | viii |
| DAFTAR GAMBAR .....                             | ix   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                            | x    |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                      |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                         | 5    |
| C. Tujuan Penelitian.....                       | 6    |
| D. Signifikansi/Manfaat penelitian.....         | 6    |
| E. Kajian Penelitian Terdahulu.....             | 7    |
| <b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>                  |      |
| A. Marital Happiness .....                      | 11   |
| B. Resiliensi .....                             | 15   |
| C. Hipotesis .....                              | 20   |
| <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>              |      |
| A. Rancangan Penelitian.....                    | 21   |
| B. Variabel Penelitian .....                    | 21   |
| C. Definisi Operasional.....                    | 21   |
| D. Lokasi dan Subjek Penelitian .....           | 21   |
| E. Populasi dan Sampel Penelitian .....         | 22   |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....                | 23   |
| G. Analisis Data .....                          | 26   |
| <b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> |      |
| A. Data Demografi .....                         | 27   |
| B. Hasil Penelitian.....                        | 31   |
| C. Pembahasan .....                             | 45   |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>                          |      |
| A. Kesimpulan .....                             | 50   |

|                                 |           |
|---------------------------------|-----------|
| B. Implikasi.....               | 51        |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | 52        |
| D. Saran .....                  | 53        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>      | <b>53</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                 |           |



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| 1. Tabel 1.1 Data Perceraian di Aceh Selama Tahun 2016 .....                | 3  |
| 2. Tabel 1.2 Data Perceraian di Aceh 2019-2020 .....                        | 3  |
| 3. Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Pada Skala <i>Marital Happiness</i> .....     | 26 |
| 4. Tabel 4.1 Data Jenis Kelamin Subjek Penelitian Skenario 1 .....          | 27 |
| 5. Tabel 4.2 Data Usia Subjek Penelitian Skenario 1 .....                   | 28 |
| 6. Tabel 4.3 Data Jenis Kelamin Subjek Penelitian Skenario 2.....           | 29 |
| 7. Tabel 4.4 Data Usia Subjek Penelitian Skenario 2 .....                   | 30 |
| 8. Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian Skala <i>Marital Happiness</i> ..... | 31 |
| 9. Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi <i>Marital Happiness</i> .....              | 32 |
| 10. Tabel 4.7 Deskripsi Data Penelitian Skala Resiliensi .....              | 33 |
| 11. Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Resiliensi .....                           | 34 |
| 12. Tabel 4.9 Uji Normalitas.....   | 35 |
| 13. Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas .....                                   | 35 |
| 14. Tabel 4.11 Hasil Analisis Diskriptif .....                              | 36 |
| 15. Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas .....                                   | 36 |
| 16. Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Sederhana .....                            | 36 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| 1. Gambar 1.1 Data Perceraian Sebelum dan Sesudah Tsunami .....   | 2  |
| 2. Gambar 4.1 Makna Marital Happiness Berdasarkan Perspektif<br>Indigenous .....                                  | 37 |
| 3. Gambar 4.2 Makna Resiliensi .....  | 38 |
| 4. Gambar 4.3 Aspek Sumber Kebahagiaan Pernikahan .....   | 39 |
| 5. Gambar 4.4 Aspek Orang/Hal yang Membantu Responden Bangkit<br>Kembali dari Keterpurukan Dalam Pernikahan ..... | 40 |
| 6. Gambar 4.5 Aspek Cara Responden Bangkit dari Permasalahan<br>dalam Pernikahan .....                            | 41 |
| 7. Gambar 4.6 Aspek Petuah dari Orang Tua .....   | 42 |

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Suatu komunitas masyarakat (*society*) dibangun dari unsur paling mendasar, yaitu kumpulan dari keluarga. Kualitas sebuah keluarga tersebut ditentukan oleh suami-istri dalam membangun fondasi awal pernikahan pasti dihadapkan dengan konflik. Kualitas sebuah keluarga menjadi penting, karena unsur-unsur dalam setiap keluarga inilah yang kemudian menyumbang nilai-nilai positif terhadap pembangunan kualitas masyarakat secara umum. Jika keluarga-keluarga di suatu daerah adalah keluarga yang kokoh dan bahagia, maka terbentuk pula sebuah komunitas masyarakat yang utuh dan bahagia di daerah tersebut sehingga berpengaruh pada kualitas generasi penerus bangsa.

Salah satu faktor penting yang diperlukan dalam tahap ini adalah kebahagiaan pasangan dan kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan. Pernikahan dalam pandangan Islam merupakan salah satu syarat penyempurna keagamaan seseorang (Ulfiah, 2016). Dengan demikian, dalam komunitas Islam, membentuk sebuah keluarga melalui proses pernikahan bukan hanya sekedar bentuk dari kebutuhan biologis atau tuntutan masyarakat yang percaya bahwa menikah merupakan suatu goal dalam kehidupan. Hal ini berbeda dengan konsep kebahagiaan ala Barat yang mengatakan, bahagia tidak ditentukan oleh menikah atau tidak menikahnya seseorang (Diener, 1984; Diener, 2009; Diener & Larsen, 2008; Diener, Lucas, & Scollon, 2006; Diener, & Ryan, 2011), mendefinisikan kebahagiaan sebagai kesejahteraan subjektif yang sangat personal, tergantung pada kualitas kepuasan hidup seseorang dan bagaimana dinamika perasaan atau emosi positif dan negatif yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan konsep kesejahteraan subjektif tersebut, kebahagiaan pernikahan menjadi penentu bagaimana anggota dalam keluarga tersebut mampu menjadi unsur terpenting dan bahagia dalam menyusun sebuah komunitas, dari lokal, nasional sampai ke *global society*.

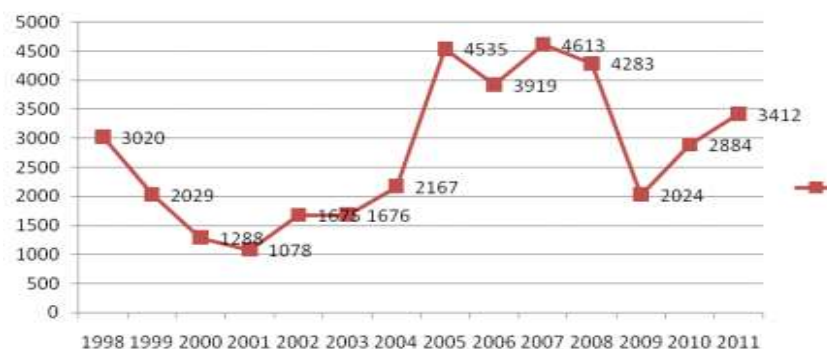
Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pendidikan awal bagi para anak-anak sebelum mengecap pendidikan resmi di PAUD sampai jenjang yang lebih tinggi. Islam memiliki istilah yang lebih khusus, yaitu “*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*”. Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa, ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika seorang ibu itu baik maka baik pula anaknya (Gade, 2012).

Namun, jauh dari definisinya, permasalahan pasangan menikah malah semakin kompleks dan meningkat baik secara global maupun konteks lokal Aceh. Hal ini mengindikasikan banyak pasangan pernikahan yang tidak bahagia, dengan dampak terburuk dari kondisi tersebut diantaranya perceraian, perselingkuhan sampai kekerasan domestik (KDRT). Banyak faktor yang menyebabkan tidak bahagiaannya sebuah pernikahan, dimulai dari permasalahan umum yang paling banyak terjadi, salah satunya disebabkan oleh permasalahan ekonomi, komunikasi, perselingkuhan (Nurrahmati, 2016). Permasalahan ini tidak hanya terjadi di Aceh, namun kasus-kasus kekerasan seksual semakin hari semakin meningkat, baik di Negara-negara Barat maupun Timur (Chancellor dan Ramaul, 2013; International, 2013; Nybergh, Taft, Enander, & Krantz, 2013; Rajani, Rani, dan Ferhana, 2011; Rezaie, 2013; Thurman et al., 2003).

Tren perceraian di Aceh sendiri mulai meningkat dimulai tahun 2004, pasca Tsunami dan masih terus meningkat sampai sekarang, Artinya 17 tahun sudah, wilayah berbasis Syariat Islam ini mengalami krisis pernikahan yang bahagia. Perkembangan fenomena perceraian di Aceh secara lebih rinci digambarkan dalam grafik dan tabel berikut ini:

**Gambar 1.1**

*Data Perceraian Sebelum dan Sesudah Tsunami*



Sumber Data: Mahkamah Syar'iah Aceh (2012)

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat jelas ada lonjakan angka perceraian setelah Tsunami (2004) dan angka tersebut terus meningkat sampai hari ini. Data lanjutan setelah tahun 2011 sampai 2020, dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

*Data Perceraian di Aceh Selama Tahun 2016*

| No | Jenis Perceraian | Total |
|----|------------------|-------|
| 1  | Cerai Talak      | 1.402 |
| 2  | Cerai Gugat      | 3.789 |
|    | Total            | 5.191 |

Sumber Data: Mahkamah Syar'iah Aceh (2017)

**Tabel 1.2**

*Data Perceraian di Aceh 2019-2020*

| No | Tahun             | Jenis Perceraian |             | Total  |
|----|-------------------|------------------|-------------|--------|
|    |                   | Cerai Talak      | Cerai Gugat |        |
| 1  | 2019              | 1.555            | 4.493       | 6.048  |
| 2  | 2020              | 1.694            | 5.003       | 6.697  |
|    | Total Keseluruhan |                  |             | 12.745 |

Sumber Data: Mahkamah Syar'iah Aceh (2021)

Di sepanjang tahun 2016-2019, perceraian terjadi rata-rata setiap 1,5 jam sekali, dimana rata-rata setiap 2,5 jam sekali merupakan gugat cerai seorang istri yang dikabulkan Mahkamah Syariah. Dengan kata lain, lebih dari satu talian keluarga terputus setiap hari, yang berakibat anak-anak pada keluarga tersebut berpotensi kehilangan kasih sayang dan harapan masa depan. Beberapa penyebab kasus gugat cerai di Aceh yang kian melambung, diantaranya pertengkaran terus-menerus, penelantaran pasangan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga (Sumber Data Mahkamah Syar'iah Aceh, 2020, Poster ICAIOS, 2020). Angka ini masih terus meningkat sampai tahun 2020, peningkatan cerai talak sebanyak 1.694 kasus dan cerai gugat sebanyak 5.003 dengan total keseluruhan sebanyak 6.697 kasus yang terdata, sehingga pada tahun 2019-2020 tercatat sebanyak 12.745 kasus perceraian (Mahkamah Syar'iah Aceh, 2021).

Selanjutnya, meskipun menyandang status sebagai daerah Syariat Islam, di Aceh sendiri dilaporkan adanya peningkatan kasus kekerasan rumah tangga yang dimulai sejak tahun 2011 (Natahadibrata, 2013). Hal ini disimpulkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh NGO *Jaringan Pemantauan 231*, yang konsern pada implimentasi *Article 231 of Law No. 11/2006* tentang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di Aceh menemukan 1,060 kasus yang tercatat sebagai kasus kekerasan terhadap perempuan terhitung sejak 2011 sampai 2012, yang baru 561 kasus diantaranya terverifikasi. Serambinews.com (2018) mencatat lebih dari 30 kasus pelecehan seksual yang dilaporkan hanya dalam kurun waktu Januari sampai Mei 2018 yang terjadi di Indonesia sampai Aceh, terdapat sekitar lebih dari 120 kasus yang dilaporkan sejak lima tahun terakhir pada page khusus dengan hastag “pelecehan seksual” pada web ini (Serambinews.com, 2012; 2018). Sepanjang 2019, kekerasan terhadap perempuan berbasis KDRT di Aceh 354 kasus dan sebesar 59% yang menjadi korban dalam hal ini adalah istri. Angka kekerasan terhadap anak juga tinggi, terdapat 661 total kasus di tahun 2019, yang 275 kasus diantaranya kekerasan seksual (Sumber data: P2TP2A Aceh, Komnas Perempuan 2020).

Di sisi lain, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), menyebutkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 4.885 kasus. Kasus anak yang berhadapan dengan hukum berada di urutan pertama yaitu 1434 kasus. Kasus terkait keluarga dan pengasuhan anak yaitu 857 kasus. Kasus tawuran antar pelajar tahun 2018 mengalami peningkatan sekitar 1,1% kasus. Angka-angka tersebut diduga masih lebih rendah dari jumlah yang sebenarnya terjadi pada masyarakat. Sebagian masyarakat masih memilih untuk tidak melaporkan kasus kepada yang berwenang. KPAI juga menyebutkan bahwa terdapat 24 kasus remaja di sekolah pada awal 2019 didominasi kekerasan yang bersumber dari divisi pengaduan (KPAI, 2020). Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh menyebutkan bahwa Aceh pernah berada di peringkat ke 12 secara nasional dan naik drastis menjadi peringkat ke 6 di tahun 2020 dengan status Aceh sebagai daerah darurat narkoba dengan usia yang paling rentan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba yaitu remaja (Satiran, 2020).

Dengan demikian, usaha mencapai “*sakinah mawaddah warrahmah*” tidaklah semudah dan seindah pertemuan pertama setiap pasangan yang dibalut resepsi megah. Fakta di lapangan tersebut, menunjukkan permasalahan pokok yang dihadapi Aceh saat ini; perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, masalah ekonomi dan generasi muda yang darurat narkoba. Empat hal pokok ini dengan terang dan jelas menggambarkan bahwa kebahagiaan pernikahan suami-istri dan masa depan generasi muda di Aceh dalam kondisi memprihatinkan. Keluarga yang bahagia bukan berarti keluarga tanpa masalah, namun juga bagaimana pasangan mampu resilien terhadap masalah. Penelitian terdahulu juga sudah membuktikan, bahwa resiliensi pasangan (suami/istri) menjadi salah satu faktor utama penentu kebahagiaan pernikahan.

Oleh sebab itu, penelitian ini akan menklarifikasi bagaimana pengaruh resiliensi terhadap marital happiness dengan memperluas kajian pada pandangan Indigenous. Hal ini penting dilakukan karena teori/hasil penelitian dari Barat tidak selamanya efektif untuk di-implementasikan secara praktis pada masyarakat lokal. Penelitian ini juga akan melengkapi data penunjang mengenai dinamika ke-dua variabel dengan mempertimbangkan pengaruh faktor demografi, yaitu usia pernikahan (lamanya menikah) sebagai data sekunder yang akan memberikan informasi tambahan tentang resiliensi dan *marital happiness* berdasarkan lamanya menikah.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini fokus pada perumusan dinamika resiliensi dan *marital happiness* dari perspektif Psikologi Indigenous serta mengetahui hubungan keduanya. Oleh karena itu, maka rumusan masalah penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimanakah dinamika resiliensi dan *marital happiness* pada suami/istri di wilayah berbasis Syariat Islam dalam perspektif Psikologi Indigenous?
2. Bagaimana hubungan resiliensi dan *marital happiness* pada suami/istri di wilayah berbasis Syariat Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika resiliensi dan kebahagiaan sebuah pernikahan (*marital happiness*) dari perspektif Indigenous sehingga peneliti mendapat perspektif asli dari suatu komunitas pribumi (ulayat).

Tujuan penelitian ini secara terperinci adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dinamika resiliensi dan *marital happiness* pada suami/istri di wilayah berbasis Syariat Islam dalam perspektif Psikologi Indigenous.
2. Mengevaluasi hubungan resiliensi dengan *marital happiness* pada suami/istri di wilayah berbasis Syariat Islam.

### D. Signifikansi/Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal baik yang menyangkut kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis, diantaranya:

1. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan pandangan masyarakat Indigenous, khususnya ilmu Psikologi Indigenous sehingga para ilmuwan tidak hanya terpaku pada teori Barat dengan memperkaya teori-teori Timur berdasarkan nilai dan kearifan lokal.
2. Sebagai referensi bagi pemerintah daerah Provinsi Aceh dalam pengembangan program-program terkait isu ketahanan keluarga dari perspektif Indigenous sehingga permasalahan rumah tangga, seperti kekerasan domestik sampai perceraian bisa diturunkan angka statistiknya.
3. Hasil penelitian ini juga merekomendasikan gambaran dan harapan masyarakat tentang definisi “keluarga bahagia” dari perspektif local sehingga program-program preventif dan penguatan tali pernikahan dapat dilakukan sejak dini sehingga pasangan dapat mencapai goal utama dalam pernikahan, yaitu “*Sakinah Mawaddah Warrahmah*”.



## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kekuatan dan kepuasan terhadap suatu ikatan pernikahan sangat bergantung pada kualitas komunikasi, keterbukaan, spiritualitas dan juga daya bangkit anggota keluarga tersebut ketika menghadapi masalah (Suriyah, Prasad, dan Saraswati, 2021; Bradley, dan Hojjat, 2016; Defrain, 1999). Karakteristik dari keluarga yang bahagia dapat ditandai salah satunya dengan adanya perhatian yang terjalin antar anggota keluarga, saling mengerti dan dapat memahami keinginan satu sama lain, menyelesaikan permasalahan bersama dan dapat menyadari perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Gunarsa, 1993).

Penelitian sebelumnya tentang kebahagiaan pernikahan juga dilakukan oleh Sakdiyah dan Fatma (2015), menyatakan bahwa perbedaan kebahagiaan pasangan pernikahan dengan persiapan dan tanpa persiapan dalam pernikahan. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu pasangan yang menikah tanpa persiapan dengan resiliensi yang ditemukan menjadi aspek pembentukan utama dalam kebahagiaan pada pasangan yang menikah dengan persiapan dan menikah tanpa persiapan. Kebahagiaan dalam pernikahan tersebut terlihat mengalami penurunan berdasarkan tingkat lamanya usia pernikahan. Penelitian serupa dilakukan oleh Suriyah dkk (2001) berkaitan dengan resiliensi pasangan suami dan istri pada masa depan untuk menerapkan longitudinal yang bertujuan mengukur luaran dari resiliensi secara berulang dalam hubungan suami istri. Penelitian ini juga menganalisis perilaku relasi positif dan negatif. Saran penelitian ini, perlu dilakukan lagi penelitian dengan tema resiliensi pasangan menikah.

Penelitian lain mengkaji perselingkuhan yang melibatkan pasangan yang diselingkuhi oleh suaminya, akan tetapi hubungan pasangan tersebut sangat luar biasa karena mereka dapat mempertahankan rumah tangganya walaupun salah satunya tersakiti. Mekanisme resiliensi dalam pernikahan ini adalah istri yang menjadi korban perselingkuhan suami yang melakukan treatment dengan cara "*reaching out*" yaitu penyembuhan dari trauma masa lalu dan kembali bangkit untuk mencari masa depan yang lebih baik lagi

(Nugraha dan Rahmi, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Mardiyana dan Kustanti (2016) tentang kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengungkap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan menikah ditinjau dari ketidakberadaan anak dalam pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak mempengaruhi kepuasan pernikahan yang dialami sebagian besar subjek, yaitu berupa perasaan sedih, kesepian, ketidaknyamanan dan kejenuhan dalam pernikahan.

Penelitian selanjutnya dari Sari dan Fauziah (2016) yang berjudul Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. Populasi pada penelitian ini adalah 52 karyawan laki-laki PT. PLN (Persero) Wilayah Semarang yang memiliki istri bekerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara empati dengan kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri bekerja. Semakin tinggi empati yang dimiliki suami yang memiliki istri bekerja maka tingkat kepuasan pernikahan yang dialami semakin tinggi. Sedangkan apabila individu dengan empati rendah maka tingkat kepuasan pernikahan semakin rendah. Penelitian lain, tentang peran penyesuaian perkawinan terhadap kebahagiaan istri pada pernikahan dini di wilayah X Kota Jambi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian dalam perkawinan memiliki peran yang signifikan terhadap perkawinan. Dalam penelitian ini terlihat tingginya peranan penyesuaian perkawinan yang mempengaruhi kebahagiaan adalah sebesar 9,2 % (Mardhiyah dan Yusfitasari, 2019).

Selanjutnya, penelitian lain tentang kebahagiaan pada pasangan suami istri dengan usia pernikahan diatas 50 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan akan merasa bahagia jika ditunjukkan dengan sikap bersyukur dan ikhlas atas semua yang telah dijalani dari masa pernikahan awal hingga usia pernikahan sekarang. Dua pasangan dalam penelitian ini percaya bahwa menjalani kehidupan, manusia sangat membutuhkan perlindungan Allah swt. Begitu juga dengan sebuah hubungan yang akan dijalani seumur hidup harus adanya kedekatan kepada tuhan, agar dalam hubungan pernikahan adanya kebahagiaan (Izzah, 2019). Hasil dari

penelitian kualitatif lain melaporkan bahwa subjek penelitian mampu memaknai kebahagiaan dalam hubungan pernikahan dengan cara bersyukur atas apa yang sudah dimiliki sampai saat ini dan selalu percaya satu sama lain, menerima kekurangan dan kelebihan satu sama lain, serta selalu mempererat tali silaturahmi dengan keluarga suami ataupun istri (Diananda, 2016).

Alicia dkk (2021) meneliti tentang “Istriku, Pahlawanku: Dinamika Resiliensi dan Peran Istri dalam Keluarga yang Suaminya Sakit dan Tidak Bisa Bekerja Lagi” mendapatkan temuan dimana subjek penelitian memiliki kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup memiliki posisi diatas kebahagiaan. Subjek penelitian mampu mengintegrasikan proses resiliensi dalam keluarga, ditandai dengan adanya pembagian peran yang fleksibel dan pembagian peran untuk mengambil keputusan serta komunikasi mampu berjalan dengan baik sehingga mampu menghadapi konflik dengan baik. Subjek penelitian mampu menggambarkan proses resiliensi, dimana subjek penelitian mampu bersyukur dengan kehidupannya yang baru dan mampu menjalankan kehidupan yang lebih baik setelah diberikan tantangan hidup yaitu suaminya yang sakit.

Penelitian lainnya mengenai “*Family Functioning and Life Satisfaction and Happiness in South African Households*” mendapatkan hasil bahwa terdapatnya pengaruh dalam fungsi keluarga, kebahagiaan dan kepuasan hidup. Keterikatan antar anggota keluarga memiliki manfaat pada kebahagiaan dan kepuasan hidup. Hal lainnya yaitu tingkat ketertarikan yang lebih besar (seberapa dekat anggota keluarga satu sama lain) dan kemampuan berubah (tingkat fleksibilitas dalam keluarga) berhubungan positif dengan kebahagiaan pribadi dan kepuasan hidup. Pada perspektif lain, orang-orang dalam keluarga yang sangat disfungsi jauh lebih tidak puas dengan kehidupan dan kurang bahagia daripada orang-orang yang hidup dalam keluarga dengan fungsi yang seimbang (Botha et.al, 2014).

Penelitian selanjutnya dengan judul “Model Kebahagiaan Perkawinan Pasangan Etnis Madura Berdasarkan Peran Nilai Budaya Perkawinan, Religiusitas Islam dan Komitmen Perkawinan” mendapatkan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam kebahagiaan pernikahan

yaitu “pendapatan”, “karakter pasangan”, “religiusitas”, “kehadiran anak” dan terakhir ada “komitmen pernikahan” (Herawati, 2014).

Penelitian lainnya mengenai “Hubungan Kualitas Pernikahan dengan Kebahagiaan dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi pada Individu dengan Usia Pernikahan di Bawah Lima Tahun di Bandung” memperoleh hasil yang sangat signifikan mengenai hal yang berhubungan dengan kualitas pernikahan individu yaitu kebahagiaan dan kepuasan hidup. Penelitian ini mendukung pasangan untuk meningkatkan beberapa hal mengenai “saling mendukung”, “komunikasi yang positif”, “menjalin kedekatan”, dan “kepedulian” (Kendhawati, et al, 2019).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. *Marital Happiness***

##### **1. Pengertian *Marital Happiness***

Menurut Gottman (2015), *marital happiness* atau kebahagiaan pernikahan adalah rasa saling menghormati satu sama lain, mengetahui dengan baik keinginan dan harapan pasangan, mengetahui kepribadian pasangan, serta pasangan tersebut dapat mengekspresikan dengan baik terhadap hal-hal yang mereka inginkan. Johnson 1995 (dalam Rachmayani & Kumala, 2016) mengartikan *marital happiness* yaitu bagaimana pasangan dapat mengevaluasi secara subyektif atas segala unsur kualitas dalam pernikahan serta sejauh mana kebutuhan dan keinginan suami-istri terpenuhi dalam pernikahan yang dapat membuat pernikahan menjadi bahagia. Hurlock (1999) berpendapat bahwa pada masa awal pernikahan setiap pasangan memasuki tahap dalam menyatukan berbagai aspek yang berbeda dalam diri masing-masing pasangan. Dalam hal ini, kemampuan pasangan dalam menyatukan aspek yang berbeda ini akan menentukan tingkat kebahagiaan suatu keluarga. Kemampuan suami-istri dalam menyatukan perbedaan pendapat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri diantara mereka sehingga dapat membina hubungan yang baik dalam kehidupan pernikahan dan juga dapat mempengaruhi tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *marital happiness* atau kebahagiaan pernikahan adalah bagaimana pasangan dapat menilai secara subyektif atas keseluruhan kualitas pernikahan serta sejauh mana kebutuhan dan keinginann terpenuhi sehingga membuat pernikahan menjadi bahagia.

## 2. Aspek-Aspek *Marital Happiness*

Menurut Gottman (1999) kebahagiaan pernikahan terdiri dari aspek-aspek, sebagai berikut:

### 1. *Friendship and Intimacy*

Terdiri dari *Love maps* yang memiliki fungsi untuk melindungi pernikahan yaitu menjaga dengan baik kebiasaan dan dapat menyadari kondisi perasaan dan pikiran pasangannya. *Fondness and admiration*, yaitu kebiasaan berpikir yang positif terhadap karakter pasangan. *Turning toward or away* yang didasari oleh kondisi emosional, percintaan dan kehidupan seksual yang baik. *Emotional distance and loneliness* yaitu kesalahan dasar yang mengakibatkan munculnya kesalah secara menyeluruh.

### 2. *Conflict*

Terdiri dari *harsh start-up*, kondisi ini terjadi ketika pasangan tidak mendapatkan respon yang baik dari pasangannya, ditandai dengan sikap mengeluh dan marah. *The four horsemen* mengidentifikasi empat jenis konflik negatif yang terjadi pada pasangan yaitu kritikan, penghinaan, pertahanan diri dan *silent treatment*. *Gridlock on perceptual issues* yaitu mimpi-mimpi antar pasangan dapat menjadi penyebab munculnya konflik. *Accepting influence* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan cara memfokuskan perhatian pada pasangannya. *Compromise* dapat berfungsi dalam membantu pasangan menemukan kedamaian setelah terjadinya permasalahan.

### 3. *Meaning*

*Shared Meaning rituals* adalah sebuah komponen spritual yang berfungsi untuk menciptakan makna kebersamaan hidup. *Share meaning roals* yaitu suatu peran yang dimainkan oleh suami istri bertujuan untuk memunculkan keharmonisan, kebermaknaan, dan ketegangan. *Share meaning goals* adalah perolehan atau suatu

pencapaian yang diinginkan oleh pasangan suami istri dalam kehidupan berumah tangga. *Share meaning symbol* merupakan salah satu komponen spritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan nilai-nilai.

Herawati (2015) mendefinisikan kebahagiaan perkawinan merupakan kesejahteraan kehidupan perkawinan secara keseluruhan yang meliputi kesenangan lahiriah dan batiniah. Aspek-aspek dari kebahagiaan perkawinan adalah menurut Herawati (2015) yaitu:

*a. Kepuasan Perkawinan*

Kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam perkawinannya karena telah mencapai kebahagiaan secara lahir maupun batin dengan terpenuhinya kebutuhan, harapan dan tujuan yang diinginkan dalam perkawinannya.

*b. Afeksi Positif dan Negatif*

Afeksi positif dan negatif adalah bagaimana pasangan suami istri dapat memahami pasangannya satu sama lainnya. Mereka mengerti apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh pasangannya.

*c. Penerimaan Jati Diri (Self Acceptance)*

Dimensi ini mencakup kemampuan pasangan untuk menerima berbagai macam kondisi diri mulai dari yang positif sampai negatif. Selain itu juga menggambarkan sejauhmana pasangan dapat menerima pengalaman masa lalu sebagai bagian dari diri sendiri yang tidak perlu ditolak dan dapat bersikap positif terhadap diri sendiri dan pernikahannya.

*d. Kemampuan Menjalin Hubungan Positif dengan Pasangan*

Kebahagiaan perkawinan diukur melalui sejauhmana pasangan dapat memperlihatkan perhatiannya kepada pasangannya, mampu berempati, membangun kepercayaan dalam hubungan yang akrab, mencintai dan berbagai kasih sayang dengan pasangannya.

*e. Kebebasan Bertindak (Otonomi)*

Otonomi berarti mempunyai kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri, menentukan keputusan secara mandiri, menilai sesuatu berdasarkan standard pribadi dalam arti tidak selalu bergantung kepada hal-hal eksternal.

*f. Kemampuan untuk Menguasai Lingkungan secara Efektif (Environmental Mastery)*

Termasuk dalam dimensi ini yaitu kemampuan untuk merubah lingkungan agar sesuai dengan keterbatasan fisik, menggunakan setiap kesempatan secara efektif dan mampu memilih serta memilah kondisi yang sesuai dengan minat maupun nilai-nilai yang dimiliki.

*g. Pengembangan Diri (Personal Growth)*

Termasuk dalam dimensi ini yaitu kemampuan untuk mengembangkan potensi diri secara berkesinambungan, bersikap terbuka terhadap berbagai pengalaman dan informasi baru, menerima kenyataan dan menghargai prestasi.

*h. Keyakinan bahwa Hidupnya Bermakna dan Mempunyai Tujuan (Purpose in Life)*

Orang yang bahagia dengan perkawinannya merasa bahwa hidupnya memiliki makna dan tujuan hidupnya terarah pada hal yang diyakini sebagai sesuatu yang baik.

Selanjutnya Gottman dan Silver (dalam Hurlock, 2002) menyebutkan aspek-aspek kebahagiaan pernikahan diantaranya; (1) pengetahuan tentang pasangan, (2) memelihara rasa suka dan kagum, (3) saling mencintai, (4) menerima pengaruh dari pasangan, (5) kemampuan memecahkan masalah dan (6) menciptakan makna bersama.



### **3. Faktor-Faktor *Marital Happiness***

Hurlock (1999), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah sebagai berikut, penyesuaian diri dengan pasangan, penyesuaian dalam seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian dengan pihak keluarga. Sedangkan menurut Skolnick (dalam Tarigan, 2015) pernikahan yang memiliki kepuasan dan kebahagiaan tertinggi yaitu, adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan dengan adanya hubungan yang hangat, saling berbagi dan menerima antar sesama anggota keluarga, kebersamaan yang terjalin antar anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga merasa menyatu dan menjadi bagian dalam keluarga, model *parental role* yang baik dari orang tua sehingga dapat membentuk keharmonisan dalam keluarga, penerimaan terhadap konflik-konflik secara normatif sehingga setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik dan menguntungkan bagi semua anggota keluarga, kepribadian yang sesuai yaitu dimana pasangan memiliki kecocokan dan saling memahami satu dengan yang lain sehingga dapat melengkapi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki oleh pasangan.

## **B. Resiliensi**

### **1. Pengertian Resiliensi**

Definisi resiliensi merujuk pada kemampuan umum individu yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat menghadapi tekanan internal dan eksternal (Block, 1991). Block & Kremen (1996), juga mengatakan bahwa individu yang resilien adalah mereka yang memiliki sifat genetik dan terbuka terhadap pengalaman baru, bersemangat dan kehidupan yang optimis, ditandai dengan emosi positif yang tinggi. Resiliensi merupakan kemampuan dari setiap individu dalam menghadapi permasalahan kehidupannya, agar dapat bangkit kembali menghadapi berbagai kesulitan hidup dan menjalani hidup yang lebih baik (Bautista, Roldan, dan Bascal, 2001). Bonanno (2004) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu

dalam membangun ketabahan fisik dan psikis sebagai kapasitas untuk mendapatkan pengalaman baru dan emosi positif dalam menghadapi kondisi tidak normal ketika menghadapi peristiwa yang traumatik seperti kematian atau situasi yang mengancam hidup. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif serta menyesuaikan diri secara fleksibel dalam merubah pengalaman traumatis (Tugade dan Fredrickson, dalam Taylor, 2009).

Dari beberapa definisi yang dijelaskan oleh para ahli, maka dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mencegah, meminimalisir, merespon secara produktif dan mampu mengatasi kondisi yang tidak menyenangkan setelah mengalami peristiwa traumatis dalam hidup.

## 2. Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Bonanno (2004) resiliensi memiliki beberapa aspek, yaitu:

- a. Kepribadian tangguh (*Hardiness*): Tipe kepribadian tangguh berfungsi untuk menghadapi stres yang berat, dalam hal ini kepribadian tangguh ini memiliki tiga dimensi diantaranya yaitu: kemampuan untuk mengidentifikasi makna dari peristiwa yang terjadi dalam hidup.
- b. Peningkatan diri (*Self-Enhancement*); Individu dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi terlihat lebih bertahan menghadapi peristiwa yang menyebabkan stres. Individu yang memiliki peningkatan diri mampu menyesuaikan diri, memiliki jaringan sosial yang aktif, penilaian yang lebih positif terhadap diri dan lingkungannya, serta percaya bahwa ia mampu beradaptasi.
- c. Menyesuaikan Diri dengan Represif; Ketabahan dan peningkatan diri merupakan proses kognitif, sedangkan menyesuaikan diri dengan represif adalah proses mekanisme emosi. Individu yang menyesuaikan diri dengan represif

memiliki beberapa reaksi emosi dalam kondisi stres, kadang-kadang mereka juga mengalami gejala-gejala fisik akibat stres tetapi dalam waktu singkat gejala itu tidak tampak lagi.

- d. Emosi Positif; Salah satu cara untuk menunjukkan resiliensi ketika menghadapi masalah adalah menggunakan emosi positif seperti semangat, rasa bangga, gembira. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi positif dapat menurunkan tingkat penderitaan setelah mengalami kejadian yang traumatik melalui ketenangan dan pelepasan emosi negatif.

### 3. Kemampuan Resiliensi

Reivich dan Shatté (2002) memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu sebagai berikut:

#### a. *Emotion Regulation*

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Reivich dan Shatte juga mengungkapkan dua buah keterampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu yaitu tenang (*calming*) dan fokus (*focusing*). Dua buah keterampilan ini akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran individu ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta mengurangi stres yang dialami oleh individu.

#### b. *Impulse Control*

Pengendalian impuls adalah kemampuan Individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan

kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Individu dapat mengendalikan impulsivitas dengan mencegah terjadinya kesalahan pemikiran, sehingga dapat memberikan respon yang tepat pada permasalahan yang ada.

*c. Optimism*

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich dan Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self-efficacy* yang dimiliki oleh seseorang, yaitu kepercayaan individu bahwa ia mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dan mengendalikan hidupnya.

*d. Causal Analysis*

*Causal analysis* merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

*e. Empathy*

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2005). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial (Reivich

& Shatte, 2002). Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

f. *Self-Efficacy*

*Self-efficacy* adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dalam teori belajar sosial, Bandura menjelaskan bahwa faktor kognitif yang pada individu sangat menentukan perilaku seseorang. Bandura menolak pandangan behavioris dan psikoanalisis yang sangat deterministik. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, maka individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari penyelesaian masalah dari permasalahan yang ada, tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

g. *Reaching Out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko

kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan resiliensi dan *marital happiness* pada pada suami/istri di wilayah berbasis Syariat Islam dalam perspektif Psikologi Indigenous.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode campuran (kuanti-kuali). Analisa data kuantitatif menggunakan uji korelasi. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan psikologi indigenous, dalam bentuk FGD dan *open-ended response* yang kemudian dikategorisasi dalam *open-coded* dalam kelompok jawaban sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2016).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yang diukur dalam penelitian ini adalah resiliensi sebagai variabel bebas (x) dan *marital happiness* sebagai variabel terikat (y).

#### **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional Resiliensi akan diukur melalui skor-skor dalam skala Resiliensi berdasarkan aspek-aspek dalam teori Bonanno (2004). *Marital Happiness* diukur melalui skor-skor skala *Marital Happiness* berdasarkan aspek-aspek dalam teori Gottman (1999). Selanjutnya, baik dinamika Resiliensi maupun dinamika *Marital Happiness* akan diukur dan digambarkan dari *Open-ended Questions* dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka sebagai kelengkapan data kualitatif dari perspektif Indigenous.

#### **D. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi pengambilan data untuk penelitian kuantitatif adalah di beberapa Kecamatan di Aceh, sedangkan data kualitatif terpusat di Pidie. Persiapan alat ukur dan pengambilan data dimulai pada bulan April sampai Mei 2022.

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Jadi dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan yang telah menikah.

### 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya. Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Menurut Siyoto dkk (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Metode sampling dalam penelitian ini mempertimbangkan beberapa kategori dan syarat sebagai bentuk dari *purposive sampling*, diantaranya:

1. Merupakan suami/istri dalam sebuah keluarga utuh
2. Suami/istri yang sudah menikah lagi setelah bercerai
3. Pernah menjadi suami/istri namun berpisah karena salah satu dari pasangannya meninggal dunia
4. Memiliki atau tidak memiliki anak

Total sampel dalam penelitian ini merupakan 123 responden yang merupakan suami atau istri yang sah dalam pernikahan.



## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam dua skenario, skenario pertama pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan skenario kedua secara kuantitatif.

### *Skenario 1*

Pada skenario pertama, peneliti berfokus pada pengungkapan dinamika resiliensi dan *marital happiness* dengan pertanyaan *Open-Ended Questions* untuk menggali pandangan responden dari konteks Indigenous. *Open-Ended Questions* yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pernyataan terbuka untuk mengungkap perspektif indigenous dari variabel *marital happiness*, terdiri dari 2 pernyataan nomor 1 dan 2, sedangkan variabel resiliensi diungkap dari 2 pernyataan nomor 4 dan 5, sedangkan pernyataan terakhir dipakai untuk menjangkau perspektif Indigenous dan prinsip-prinsip dalam mempertahankan pernikahan dari para leluhur yang mungkin masih hidup atau tiada lagi di dunia.

Pernyataan-pernyataan tersebut diantaranya, sebagai berikut:

1. *Bagi saya, sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan adalah...*
2. *Hal yang paling membuat pernikahan tidak bahagia bagi saya adalah...*
3. *Orang/hal yang membuat saya bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan saya.....*
4. *Hal yang membuat saya bangkit kembali dari masalah yang pernah saya hadapi dalam pernikahan ini adalah....*
5. *Cara saya bangkit dari keterpurukan dalam masalah dengan pasangan selama menikah adalah...*
6. *Nasihat yang pernah diberikan orang tua (ayah/ibu/nenek/kakek/nyakwa/abua) saya tentang pernikahan/rumah tangga adalah....*

Data penunjang yang digunakan adalah FGD dengan 2 kelompok responden penelitian, dengan total peserta 13 responden. FGD *guideline* terdiri dari penjelasan singkat penelitian, diantaranya sebagai berikut:

*“Dalam setiap pernikahan pasti ada fase dimana pasangan merasa bahagia, sedih atau kecewa. Jawaban jujur Bapak/Ibu pada isian singkat dibawah ini akan menyumbang informasi penting untuk fondasi dan ilmu pernikahan dari pandangan Orang Aceh (Islam). Pengalaman baik dan buruk, keduanya akan menjadi pelajaran dan nasihat yang akan dikembangkan dalam penelitian ini (Ilmu Psikologi Keluarga Lokal (Indigenous), sehingga dalam jangka panjang juga akan berguna bagi pernikahan Orang lain nantinya. Kerahasiaan data anda terjamin, tidak akan ada identitas pribadi dalam Publikasi Ilmiah nantinya. Terimakasih”*

Peserta FGD selanjutnya diarahkan berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan penguatan untuk *open-ended questions*. *Guideline* FGD yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pertanyaan untuk mengungkap perspektif indigenous dari variabel *marital happiness*, terdiri dari 2 pernyataan nomor 1 dan 2, variabel resiliensi diungkap dari 2 pernyataan nomor 4 dan 5, sedangkan pernyataan terakhir dipakai untuk menjangkau perspektif Indigenous dan prinsip-prinsip dalam mempertahankan pernikahan dari para leluhur yang mungkin masih hidup atau tiada lagi di dunia.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. *Bagi bapak/ibu, apa sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan?*
2. *Apa hal yang paling membuat pernikahan tidak bahagia bagi bapak/ibu?*
3. *Siapa orang/hal yang membuat bapak/ibu bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan?*
4. *Apa hal yang membuat bapak/ibu bangkit kembali dari masalah yang pernah dihadapi dalam pernikahan selama ini?*
5. *Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan dalam masalah dengan pasangan selama menikah?*
6. *Apa nasihat yang pernah diberikan orang tua (ayah/ibu/nenek/kakek/nyakwa/abua) bapak/ibu tentang pernikahan/rumah tangga?*

## Skenario 2

Pada skenario kedua, alat ukur yang digunakan adalah *Brief Resilience Scale* (BRS) versi Indonesia, yang dikembangkan oleh Smith et al (2008) dan telah di terjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Maba (2018). Dasar pengembangan alat ukur ini dijelaskan Smith et al. (2008) dalam artikelnya yang mengatakan bahwa BRS hanya mengukur satu indikator yakni kemampuan pulih dengan cepat dari kondisi psikologis yang penuh dengan tekanan. Partisipan memberikan respon pada 6 item pernyataan yang merepresentasikan resiliensi (contoh, “*Saya cenderung bangkit kembali dengan cepat setelah masa-masa sulit*”) dalam skala likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Makin tinggi skor *Brief Resilience Scale* versi Indonesia, makin tinggi kemampuan resiliensi yang dilaporkan oleh responden. Skor reliabilitas *Brief Resilience Scale* (BRS) dalam penelitian ini dipakai dari hasil penelitian sebelumnya oleh Maba (2018) yaitu  $\alpha = 0,710$ . Alasan peneliti menggunakan alat ukur memudahkan responden usia dewasa akhir dalam mengisi alat ukur penelitian karena sampel penelitian ini juga merupakan masyarakat awam di pedesaan.

Skala *Marital Happiness* dikembangkan berdasarkan aspek-aspek dalam teori Gottman (1999) yang diadaptasi dari penelitian Pattiruhu (2020). Selanjutnya *Marital Happiness* diukur dengan menggunakan *Skala Marriage Questionnaire* yang dimodifikasikan oleh Pattiruhu (2020) dari *If Only He Knew* (Smalley, 2012). Aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yang dikemukakan oleh Gottman dan Silver (dalam Hurlock, 2002) tersebut, terdiri dari pengetahuan tentang pasangan, memelihara rasa suka dan kagum, saling mencintai, menerima pengaruh dari pasangan, kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan makna bersama. Skala ini tersusun dari 24 item pertanyaan dengan dua jenis pernyataan, yaitu favorable dan unfavorable. Skala ini menggunakan model Likert yang sudah dimodifikasi dengan menghilangkan kategori jawaban yang berada di tengah (Azwar, 2012).

**Tabel 3.1***Blueprint pada Skala Marital Happiness*

| No           | Aspek                           | Jumlah Item |    | Total |
|--------------|---------------------------------|-------------|----|-------|
|              |                                 | F           | UF |       |
| 1            | Pengetahuan tentang pasangan    | 3           | 1  | 4     |
| 2            | Memelihara rasa suka dan kagum  | 2           | 2  | 4     |
| 3            | Saling mencintai                | 2           | 2  | 4     |
| 4            | Menerima pengaruh dari pasangan | 3           | 1  | 4     |
| 5            | Kemampuan memecahkan masalah    | 4           | 0  | 4     |
| 6            | Menciptakan makna bersama       | 2           | 2  | 4     |
| <b>Total</b> |                                 | 16          | 8  | 24    |

### G. Analisa Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan pada skenario 1 dan 2. Skenario 1 analisa data dilakukan dengan mengaplikasikan uji korelasi pada variabel resiliensi dan *marital happiness*, yang akan dioperasikan dalam software SPSS 20. Sedangkan, pada skenario 2, analisa data kualitatif akan dilakukan secara manual, menggunakan *Microsoft Excel* yang kemudian dikuantifikasikan lagi dalam bentuk persentase melalui aplikasi SPSS versi 22.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Data Demografi

#### *Skenario 1*

Pengambilan data skenario pertama dilakukan di beberapa daerah Aceh dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 123 orang. Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sampel laki-laki adalah 29 orang (23,6%) sedangkan jumlah sampel perempuan adalah 92 orang (74,8%) dan terdapat 2 orang (1,6%) yang tidak mengisi jenis kelamin. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, jenis kelamin yang mendominasi adalah subjek perempuan dibandingkan sampel laki-laki dengan selisih 63 orang.

**Tabel 4.1**

*Data Jenis Kelamin Subjek Penelitian Skenario 1*

| Deskripsi | Jumlah Subjek | Persentase (%) |
|-----------|---------------|----------------|
| Laki-Laki | 29            | 23,6           |
| Perempuan | 92            | 74,8           |
| Kosong    | 2             | 1,6            |
| Total     | 123           | 100            |

Pada Tabel 4.2 di bawah, dapat dilihat bahwa jumlah subjek dengan usia dewasa madya sebanyak 62 orang (50%), usia dewasa awal sebanyak 58 orang (47,2%), dewasa akhir sebanyak 1 orang (0,8%) dan subjek yang tidak mengisi usia atau blank sebanyak 2 orang (1,6%). Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini, usia yang mendominasi adalah subjek dengan usia dewasa madya.

**Tabel 4.2***Data Usia Subjek Penelitian Skenario 1*

| Deskripsi    | Jumlah Subjek | Persentase (%) |
|--------------|---------------|----------------|
| Dewasa Madya | 62            | 50,4           |
| Dewasa Awal  | 58            | 47,2           |
| Dewasa Akhir | 1             | 0,8            |
| Kosong       | 2             | 1,6            |
| Total        | 123           | 100            |

Berdasarkan Kecamatan, diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari beberapa Kecamatan. Aceh berjumlah 1 orang (0,8%), Bandar Dua berjumlah 1 orang (0,8%), Batee berjumlah 1 orang (0,8%), Ganda Pura berjumlah 1 orang (0,8%), Geulumpang Tiga berjumlah 1 orang (0,8%), Jaya Baru berjumlah 1 orang (0,8%), Kembang Tanjong berjumlah 3 orang (2,4%), Lamkawe berjumlah 1 orang (0,8%), Lut Tawar berjumlah 1 orang (0,8%), Medan Marelan berjumlah 1 orang (0,8%), Meureudu berjumlah 2 orang (1,6%), Mutiara berjumlah 1 orang (0,8%), Mutiara Timur berjumlah 2 orang (1,6%), Pidie berjumlah 13 orang (10,6%), Plimbang berjumlah 1 orang (0,8%), Sakti berjumlah 1 orang (0,8%), Sigli berjumlah 4 orang (3,3%) dan SP.3 berjumlah 28 orang (22,8%).

Lebih lanjut, Subjek yang berasal dari Kabupaten Aceh Besar berjumlah 1 orang (0,8%), Aceh Tengah berjumlah 1 orang (0,8%), Banda Aceh berjumlah 1 orang (0,8%), Batee Iliak berjumlah 1 orang (0,8%), Bireuen berjumlah 3 orang (2,4%), Bireun berjumlah 4 orang (3,3%), Blang Kuta Coh berjumlah 2 orang (1,6%), Blang Mane 11 Meunasah berjumlah 1 orang (0,8%), Cet Iju berjumlah 1 orang (0,8%), Cet Mane berjumlah 1 orang (0,8%), Cot Keumude berjumlah 1 orang (0,8%), Gampong Meulum berjumlah 1 orang (0,8%), Jangka berjumlah 7 orang (5,7%), Jeulingke berjumlah 1 orang (0,8%), Jeumpa berjumlah 3 orang (2,4%), Kuta Blang berjumlah 2 orang (1,6%), Lamkawe berjumlah 1 orang (0,8%), Lancok berjumlah 2 orang (1,6%), Makmur berjumlah 1 orang (0,8%), Matang Glumpang Dua berjumlah 3 orang (2,4%), Matang Wakeuh berjumlah 1 orang (0,8%), Medan Marelan berjumlah 1 orang (0,8%), Pandrah berjumlah 4 orang (3,3%), Peudada berjumlah 2 orang (1,6%),

Peusangan berjumlah 7 orang (5,7%), Pidie berjumlah 54 orang (43,9%), Pidie Jaya berjumlah 3 orang (2,4%), Samalanga berjumlah 11 orang (8,9%), So Mamplam berjumlah 1 orang (0,8%) dan Ulee Alue berjumlah 1 orang (0,8%).

### *Skenario 2*

Pengambilan data skenario kedua dilakukan di beberapa daerah Aceh dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 responden. Berikut tabel jenis kelamin dan usia responden pada skenario 2:

**Tabel 4.3**

*Data Jenis Kelamin Subjek Penelitian Skenario 2*

|                 | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid Laki-laki | 13        | 21,3    | 21,3          | 21,3               |
| Perempuan       | 48        | 78,7    | 78,7          | 100,0              |
| Total           | 61        | 100,0   | 100,0         |                    |

Berdasarkan data dari table jenis kelamin responden di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 orang. Pada tabel jenis kelamin menunjukkan bahwa sampel laki-laki yang berpartisipasi adalah sebanyak 13 orang (21,3%) sedangkan pada sampel perempuan jumlah responden yang berpartisipasi adalah sebanyak 48 orang (78,7%). Dapat dikatakan bahwa yang mendominasi dalam penelitian ini adalah sampel perempuan dibandingkan sampel laki-laki dengan selisih yang diperoleh adalah 35 orang.

**Tabel 4.4***Data Usia Subjek Penelitian Skenario 1*

|          | Frequency | Percent | Valid<br>Percent | Cumulative<br>Percent |
|----------|-----------|---------|------------------|-----------------------|
| 25       | 3         | 4,9     | 4,9              | 4,9                   |
| 26       | 1         | 1,6     | 1,6              | 6,6                   |
| 27       | 1         | 1,6     | 1,6              | 8,2                   |
| 28       | 2         | 3,3     | 3,3              | 11,5                  |
| 29       | 2         | 3,3     | 3,3              | 14,8                  |
| 30       | 2         | 3,3     | 3,3              | 18,0                  |
| 31       | 2         | 3,3     | 3,3              | 21,3                  |
| 32       | 3         | 4,9     | 4,9              | 26,2                  |
| 33       | 1         | 1,6     | 1,6              | 27,9                  |
| 34       | 2         | 3,3     | 3,3              | 31,1                  |
| 35       | 4         | 6,6     | 6,6              | 37,7                  |
| 36       | 1         | 1,6     | 1,6              | 39,3                  |
| 37       | 2         | 3,3     | 3,3              | 42,6                  |
| 38       | 2         | 3,3     | 3,3              | 45,9                  |
| 39       | 2         | 3,3     | 3,3              | 49,2                  |
| Valid 40 | 3         | 4,9     | 4,9              | 54,1                  |
| 41       | 1         | 1,6     | 1,6              | 55,7                  |
| 42       | 1         | 1,6     | 1,6              | 57,4                  |
| 43       | 1         | 1,6     | 1,6              | 59,0                  |
| 44       | 2         | 3,3     | 3,3              | 62,3                  |
| 45       | 1         | 1,6     | 1,6              | 63,9                  |
| 46       | 1         | 1,6     | 1,6              | 65,6                  |
| 47       | 2         | 3,3     | 3,3              | 68,9                  |
| 48       | 2         | 3,3     | 3,3              | 72,1                  |
| 49       | 2         | 3,3     | 3,3              | 75,4                  |
| 50       | 1         | 1,6     | 1,6              | 77,0                  |
| 51       | 5         | 8,2     | 8,2              | 85,2                  |
| 52       | 4         | 6,6     | 6,6              | 91,8                  |
| 53       | 1         | 1,6     | 1,6              | 93,4                  |
| 54       | 1         | 1,6     | 1,6              | 95,1                  |
| 57       | 2         | 3,3     | 3,3              | 98,4                  |
| 66       | 1         | 1,6     | 1,6              | 100,0                 |
| Total    | 61        | 100,0   | 100,0            |                       |

Berdasarkan data dari tabel usia responden di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang berusia 25 berjumlah 3 orang (4,9%), usia 26 berjumlah



1 orang (1,6%), usia 27 berjumlah 1 (1,6%), usia 28 berjumlah 2 (3,3%), usia 29 berjumlah 2 (3,3%), usia 30 berjumlah 2 orang (3,3%), usia 31 berjumlah 2 (3,3%), usia 32 berjumlah 2 (4,9%), usia 33 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 34 berjumlah 2 orang (3,3%), usia 35 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 36 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 37 berjumlah 38 orang 2 orang (3,3%), usia 39 berjumlah 2 (3,3%), usia 40 berjumlah 3 orang (4,9%), usia 41 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 42 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 43 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 44 berjumlah 2 orang (3,3%), usia 45 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 46 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 47 berjumlah 2 orang (3,3%), usia 48 berjumlah 2 orang (3,3%), usia 49 berjumlah 2 orang (3,3%), usia 50 berjumlah 1 orang (1,6%), usia 51 berjumlah 5 orang (8,2%) , usia 52 berjumlah 4 orang (6,6%), usia 53 berjumlah 1 orang (1,6%), 54 usia berjumlah 1 orang (1,6%), usia 57 berjumlah 2 (3,3%), usia 66 berjumlah 1 orang (1,6%).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Variabel Marital Happiness

Berdasarkan hasil deskripsi data penulisan, pada variabel marital happiness dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
*Deskripsi Data Penelitian Skala Marital Happiness*

| Variabel                 | Data Hipotetik |      |      |    | Data Empirik |      |       |       |
|--------------------------|----------------|------|------|----|--------------|------|-------|-------|
|                          | Xmaks          | Xmin | Mean | SD | Xmaks        | Xmin | Mean  | SD    |
| <b>Marital happiness</b> | 96             | 24   | 60   | 12 | 91           | 50   | 69,41 | 10,89 |

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik:

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus  $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.5, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal adalah 96, minimal nilai 24, rata-rata 60, dan standar deviasi 12. Sementara data empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 91, minimal 50, rata-rata 69,41 dan standar deviasi 10,89. Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala marital happiness.

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\ \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  = Mean empirik pada skala
- SD = Standar Deviasi
- N = Jumlah orang
- X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi variabel marital happiness pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
*Hasil Kategorisasi Marital Happiness*

| Kategori      | Interval              | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|-----------------------|-----------|-------------|
| Rendah        | $X < 58,52$           | 9         | 15%         |
| Sedang        | $58,52 \leq X < 80,3$ | 42        | 69%         |
| Tinggi        | $80,3 \leq X$         | 10        | 16%         |
| <b>Jumlah</b> |                       | <b>61</b> | <b>100%</b> |

Hasil kategorisasi skala marital happiness pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian suami/istri di Aceh melakukan marital happiness pada kategori tinggi yaitu sebanyak 10 orang (16%), kategori sedang sebanyak 42 orang (69%) dan kategori rendah sebanyak 9 orang (15%), artinya lebih banyak marital happiness pada suami/istri di Aceh mayoritas responden menjawab pada kategori sedang.

## 2. Variabel Resiliensi

Berdasarkan hasil deskripsi data penulisan, pada variabel resiliensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.7**

*Deskripsi Data Penelitian Skala Resiliensi*

| Variabel          | Data Hipotetik |      |      |    | Data Empirik |      |       |       |
|-------------------|----------------|------|------|----|--------------|------|-------|-------|
|                   | Xmaks          | Xmin | Mean | SD | Xmaks        | Xmin | Mean  | SD    |
| <b>Resiliensi</b> | 54             | 6    | 30   | 8  | 22           | 12   | 15,43 | 2,117 |

Keterangan Rumus Skor Hipotetik dan Empirik:

1. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus  $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar Deviasi (SD) dengan rumus  $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.7, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban maksimal adalah 54, minimal nilai 6, rata-rata 30, dan standar deviasi 8. Sementara data empirik menunjukkan jawaban maksimal adalah 22, minimal 12, rata-rata 15,43 dan standar deviasi 2,117. Dekripsi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala resiliensi.

$$\text{Rendah} = X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Sedang} = (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$$

$$\text{Tinggi} = (X + 1,0 \text{ SD}) \leq X$$

Keterangan:

- $\bar{x}$  = Mean empirik pada skala
- SD = Standar Deviasi
- N = Jumlah orang
- X = Rentang butir pernyataan

Berdasarkan rumus kategorisasi ordinal yang digunakan, maka didapat hasil kategorisasi resiliensi pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

*Hasil Kategorisasi Skala Resiliensi*

| Kategori      | Interval               | Frekuensi | Persentase  |
|---------------|------------------------|-----------|-------------|
| Rendah        | $X < 13,31$            | 12        | 20%         |
| Sedang        | $13,31 \leq X < 17,54$ | 40        | 65%         |
| Tinggi        | $17,54 \leq X$         | 9         | 15%         |
| <b>Jumlah</b> |                        | <b>61</b> | <b>100%</b> |

Hasil kategorisasi skala resiliensi pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian suami/istri di Aceh melakukan marital happiness pada kategori tinggi yaitu sebanyak 9 orang (15%), kategori sedang sebanyak 40 orang (65%) dan kategori rendah sebanyak 12 orang (20%), artinya lebih banyak resiliensi pada suami/istri di Aceh mayoritas responden menjawab pada kategori sedang.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan teknik statistik, yaitu *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas pada variabel *marital happiness* memiliki nilai *Kolmogorov Smirnov* yaitu 1,003 dengan nilai signifikansi ( $p$ )=0,266. Pada variabel resiliensi yang memiliki *Kolmogorov Smirnov* yaitu 0,990 dengan nilai signifikansi ( $p$ )=0,281 hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian ini memiliki sebaran data berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ). Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.9**  
*Uji Normalitas*

|                                  |                | Resiliensi | Marital<br>Happiness |
|----------------------------------|----------------|------------|----------------------|
|                                  |                | 61         | 61                   |
| N                                | Mean           | 15,4262    | 69,4098              |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Std. Deviation | 2,11707    | 10,89859             |
|                                  | Absolute       | ,127       | ,128                 |
| Most Extreme<br>Differences      | Positive       | ,127       | ,128                 |
|                                  | Negative       | -,077      | -,088                |
| Kolmogorov-Smirnov Z             |                | ,990       | 1,003                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | ,281       | ,266                 |

- a. Test distribution is Normal.  
b. Calculated from data.

**Tabel 4.10**  
*Hasil Uji Normalitas*

| <b>Variabel Penelitian</b> | <b>Kolmogorov Smirnov</b> | <b>P</b> |
|----------------------------|---------------------------|----------|
| Marital Happiness          | 1,003                     | 0,266    |
| Resiliensi                 | 0,990                     | 0,281    |

Kedua variabel penelitian distribusi datanya normal, maka hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal dan linier.

Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**

*Hasil Analisis Diskriptif*

| Variabel          | Mean  | SD     |
|-------------------|-------|--------|
| Marital Happiness | 69.41 | 10.899 |
| Resiliensi        | 15.43 | 2.117  |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil analisis diskriptif menunjukkan mean variable *marital happiness* 69.41 (SD=10.899), dan mean variable resiliensi 15.43 (SD=2.117).

**Tabel 4.12**

*Hasil Uji Linearitas*

| Variabel Penelitian                        | Pearson Correlation | P     |
|--|---------------------|-------|
| <b>Marital Happiness dengan Resiliensi</b> | 0,415               | 0.001 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil analisis menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,415 dengan  $p = 0.001$ , yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, ada hubungan resiliensi dan *marital happiness* pada suami/istri di wilayah berbasis Syariat Islam dalam perspektif Psikologi Indigenous.

**Tabel 4.13**

*Hasil Uji Regresi Sederhana*

|                                       | R     | R Squared | Eta   | Eta Squared |
|---------------------------------------|-------|-----------|-------|-------------|
| <b>Marital Happiness * Resiliensi</b> | 0,415 | 0,172     | 0,554 | 0,307       |

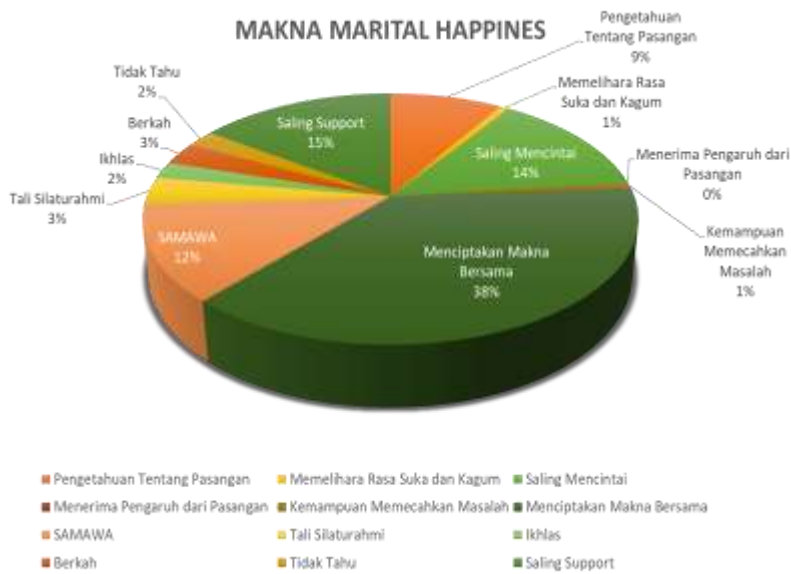
Berdasarkan gambar diatas, hasil uji korelasi menunjukkan hipotesis diterima, yaitu ada hubungan resiliensi dan marital happiness pada suami/istri di Aceh dengan koefisien korelasi  $r=0.415$ ,  $p=0,001 < 0,05$  dan R squared= 41,5%. Artinya, semakin tinggi resiliensi maka semakin tinggi pula *Marital Happiness* dan begitu pula sebaliknya. Hasil uji regresi sederhana

menunjukkan sumbangan relative prediktor (resiliensi) mempengaruhi *marital happiness* sebesar 41,5%, sedangkan 58.5% dipengaruhi faktor lain.

## 5. Hasil Analisis Kualitatif

**Gambar 4.1**

*Makna Marital Happiness berdasarkan Perspektif Indigenous*



Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, klasifikasi jawaban responden dari pertanyaan tentang “arti pernikahan yang bahagia (definisi *marital happiness*) berdasarkan perspektif indigenous”, secara dominan dikelompokkan pada aspek *menciptakan makna bersama* sebanyak 52 orang (38%), *saling support* sebanyak 21 orang (15%), *saling mencintai* sebanyak 19 orang (14%), *Sakinah Mawaddah Warrahmah* sebanyak 17 orang (12%), *pengetahuan tentang pasangan* sebanyak 12 orang (9%), *berkah* sebanyak 4 orang (3%), *tali silaturahmi* sebanyak 5 orang (3%), *ikhlas* sebanyak 3 orang (2%), *tidak tahu* sebanyak 3 orang (2%), *memelihara rasa suka dan kagum* sebanyak 1 orang (1%), *kemampuan memecahkan masalah* sebanyak 1 orang (1%) dan *menerima pengaruh dari pasangan* sebanyak 0 orang (0%).

## Gambar 4.2

### Makna Resiliensi

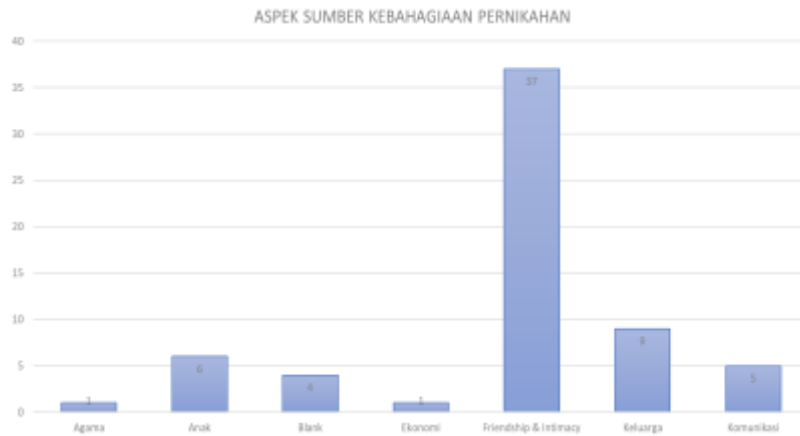


Berdasarkan Gambar 4.6 diatas, dapat dilihat persenan dari makna resiliensi yang tertinggi ada pada *Support External* sebanyak 65 orang (52%), Kepribadian Tangguh sebanyak 22 orang (17%), Tidak Tahu/Ada sebanyak 14 orang (11%), Menyesuaikan Diri dengan Represif sebanyak 11 orang (9%), Emosi Positif sebanyak 5 orang (4%), Peningkatan Diri sebanyak 3 orang (2%), Kerja sebanyak 2 orang (2%), kebersyukuran sebanyak 3 orang (2%) dan Kesepian sebanyak 1 orang (1%).



### Gambar 4.3

Aspek Sumber Kebahagiaan Pernikahan



Berdasarkan Gambar 4.3 diatas, aspek sumber kebahagiaan pernikahan tertinggi mengenai *Friendship & Intimacy* sebanyak 37 orang (59%), Keluarga sebanyak 9 orang (14%), Anak sebanyak 6 orang (9%), Komunikasi sebanyak 5 orang (8%), Blank 4 orang (6%), Ekonomi sebanyak 1 orang (2%) dan Agama sebanyak 1 orang (2%).

#### Gambar 4.4

*Aspek Orang/Hal yang Membantu Responden Bangkit Kembali dari Keterpurukan dalam Pernikahan*



Berdasarkan Gambar 4.4 diatas, dapat dilihat aspek orang/hal yang membantu responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan terbanyak yaitu tentang keluarga sebanyak 19 orang (30%) dan Anak sebanyak 19 orang (30%), kemudian ada tentang pasangan sebanyak 10 orang (16%), Diri Sendiri sebanyak 7 orang (11%), Belum Ada sebanyak 2 orang (3%) dan Lingkungan sebanyak 1 orang (2%).

**Gambar 4.5**

*Aspek Cara Responden Bangkit dari Permasalahan Pernikahan*



Berdasarkan Gambar 4.5 diatas, dapat dilihat bahwa aspek cara responden bangkit dari permasalahan pernikahan terbanyak mengenai Berusaha Bangkit sebanyak 31 orang (49%), Blank sebanyak 6 orang (9%), Pergalihan sebanyak 5 orang (8%), Diri Sendiri sebanyak 4 orang (6%), Kualitas Komunikasi sebanyak 4 orang (6%), Pasangan sebanyak 3 orang (5%), Dukungan Keluarga sebanyak 2 orang (3%), Keyakinan Komunikasi sebanyak 1 orang (2%), Lingkungan sebanyak 1 orang (2%), Memaafkan dan Melupakan sebanyak 1 orang (2%) dan terakhir yaitu salat sebanyak 1 orang (2%).

## Gambar 4.6

### Aspek Petuah dari Orang Tua



Berdasarkan Gambar 4.6 diatas, dapat ditentukan aspek petuah dari orang tua yang paling banyak mengenai Sabar sebanyak 15 orang (24%) dan Memahami Pasangan sebanyak 15 orang (24%), Hidup Bahagia sebanyak 10 orang (16%), Musyawarah sebanyak 10 orang (16%), Saling Percaya sebanyak 8 orang (12%), dan Blank ada sebanyak 5 orang (8%).

### Diskripsi Data Hasil FGD 1

Lokasi : Desa Seuk cukok  
Tanggal : 11 Mei 2022  
Enumerator : Zahrina Juhaira  
Total Peserta : 6

1. Sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan diantaranya: Saling percaya, menghargai, setia, kestabilan ekonomi.
2. Hal yang paling membuat pernikahan tidak bahagia bagi responden dalam penelitian ini diantaranya: Tidak saling membantu, tidak saling percaya, berbohong/tidak jujur/tidak terbuka, terlalu sibuk sehingga tidak ada waktu Bersama pasangan.
3. Orang/hal yang membuat responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan adalah: keberlangsungan kehidupan

anak-anak, adanya perjanjian saat awal pernikahan apapun masalah yang terjadi yang paling penting tidak ada yang ke-dua (tidak menikah lagi) sehingga apapun maslaahnya pasangan akan tetap bersama dan bertahan.

4. Hal yang membuat responden bangkit kembali dari masalah yang pernah dihadapi dalam pernikahan diantaranya: anak.
5. Cara responden bangkit dari keterpurukan Ketika ada masalah dengan pasangan selama menikah, diantaranya: bersih-bersih rumah, bertemu dengan sejawat, membuat diri sendiri Bahagia, nonton, mengingat kelebihan pasangan, jika ada masalah, ingat sisi baiknya pasangan.
6. Nasihat yang pernah diberikan orang tua responden tentang pernikahan/rumah tangga, diantaranya:
  - Sabar dan memaafkan, lupakan hal-hal yang sakit dalam kehidupan.
  - Melihat semua sisi setiap masalah tidak langsung mengambil kesimpulan.
  - Suami harus mengalah, istri harus sabar, segala hal dalam rumah tangga, istri harus mampu mendampingi suami sebagai kepala keluarga.
  - *"hai nyak meutuah, tangui ban laku tuboh, tapajoh ban laku atra"*: artinya, Anakku sayang, berpenampilanlah yang sewajarnya, makanlah sesuai yang rejeki yang ada.

## *Diskripsi Data Hasil FGD 2*

Lokasi : Pulo Tu  
Tanggal : 12 Mei 2022  
Enumerator : Putri Raisah  
Total Peserta : 7

1. Sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan diantaranya: saling percaya, saling mengerti, ketaatan pada suami, saling membangun kebahagiaan bersama.
2. Hal yang paling membuat pernikahan tidak bahagia bagi responden dalam penelitian ini diantaranya: komunikasi, pertengkaran tengah malam, ekonomi sulit.
3. Orang/hal yang membuat responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan adalah: kenangan yang baik, ekonomi stabil, dibawa pulang uang oleh suami selesai semua masalah.
4. Hal yang membuat responden bangkit kembali dari masalah yang pernah dihadapi dalam pernikahan diantaranya: anak-anak, jangan sampai mengorbankan anak, sabar.
5. Cara responden bangkit dari keterpurukan Ketika ada masalah dengan pasangan selama menikah, diantaranya: mendengar ceramah di majelis pengajian, menceritakan langsung permasalahannya pada pasangan, mengalihkan ke kegiatan lain.
6. Nasihat yang pernah diberikan orang tua responden tentang pernikahan/rumah tangga adalah:
  - Mengingat bahwa pernikahan bukanlah untuk kebahagiaan di dunia saja, tetapi pernikahan adalah ibadah yang merupakan sunnah Rasul yang capaian kebahagiaannya bukan hanya di dunia tetapi sampai di akhirat kelak.
  - Sabar dalam menghadapi masalah, jangan emosi.
  - Pengetahuan agama yang mendalam adalah hal yang penting untuk fondasi kestabilan rumah tangga.
  - Belajar dan ajarkan agama untuk diri sendiri dan anak agar rumah tangga menjadi tangguh.

### C. Pembahasan

Hasil Analisa data dalam penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh resiliensi terhadap *marital happiness* pada suami/istri di Aceh dengan koefisien korelasi,  $r=0.415$ ,  $p=0,001<0,05$  dan sumbangan relatif  $R\_squared$  sebesar 41,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Herawati, Kameliya, dan Unaifah (2021) yang mengkaji pengaruh ketahanan terhadap kebahagiaan perkawinan pada pasangan perjodohan usia dini menggunakan skala resiliensi dan skala kebahagiaan perkawinan, menunjukkan pengaruh ketahanan terhadap kebahagiaan perkawinan pada pasangan perjodohan dengan sumbangan efektif sebesar 42,7%, sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain ( $r=0,654$ ,  $p= 0.00 < 0.05$ ). Herawati dkk (2021) menyebutkan bahwa kebahagiaan perkawinan merupakan kesejahteraan kehidupan perkawinan secara keseluruhan yang meliputi kesenangan lahiriah dan batiniah. Namun, untuk mencapai kebahagiaan perkawinan bukanlah hal yang mudah karena kebahagiaan perkawinan dipengaruhi oleh banyak faktor (Sakdiyah dan Fatma, 2015). Arah pengaruh menunjukkan koefisien positif, dengan makna semakin tinggi tingkat ketahanan maka kebahagiaan perkawinan juga semakin meningkat. Sesuai dengan pernyataan Seligman (2005) bahwa orang yang berbahagia bukan berarti orang yang tidak pernah mengalami penderitaan. Kebahagiaan tidak tergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang dialami. Melainkan sejauh mana seseorang memiliki resiliensi.

Lebih detail, hasil analisa data kualitatif menunjukkan bahwa perspektif indigenous tentang kebahagiaan pernikahan tidak hanya bersumber pada pengetahuan tentang pasangan, memelihara rasa suka dan kagum, saling mencintai, menerima pengaruh dari pasangan, kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan makna bersama seperti yang dinyatakan Gottman dan Silver (dalam Hurlock, 2002). Hal ini ditunjukkan dari respon-respon dari pertanyaan terbuka yang telah dikelompokkan dalam *coding* sesuai dengan tujuan penelitian sebagai aspek pembaharuan pada aspek *marital happiness* dalam perspektif Indigenous Aceh, diantaranya didefinisikan sebagai pernikahan yang *Sakinah Mawaddah Warrahmah*, penyambung tali silaturahmi,

wadah pengembangan keikhlasan, tempat mencari keberkahan, dan saling *support* untuk menjaga kebahagiaan pernikahan (*marital happiness*).

Berdasarkan pendapat Mubarak (2005), keluarga bahagia adalah keluarga sakinah sesuai dengan konsep yang bersumber dari Al-Quran bagi pemeluk agama Islam. Keluarga yang sakinah adalah satu ungkapan untuk menyebut sebuah keluarga yang fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Karena itu keluarga bahagia adalah keluarga yang berdasarkan pada perspektif ajaran Islam yang mempunyai fungsional dalam mengantar orang pada cita-cita dan tujuan membangun keluarga. Dalam hal ini, cita-cita dan pandangan sebuah keluarga dalam Islam tidak hanya sebatas berhasil mencapai tahap kebahagiaan di dunia saja melainkan juga merupakan organisasi yang akan berkontribusi untuk keselamatan dan kebahagiaan akhirat.

Lebih lanjut Mubarak (2005) menyampaikan bahwa simpul-simpul yang dapat mengantar pada keluarga sakinah adalah : (1) Dalam keluarga itu ada mawaddah wa rahmah (Q.30;21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang mengebu-gebu dan “nggemesi”, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya rahmah, lama kelamaan menumbuhkan mawaddah. (2) Hubungan antara suami isteri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (Q.2:187). Fungsi pakaian ada tiga, yaitu; (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, dan (c) perhiasan. Suami terhadap isteri dan sebaliknya harus memfungsikan diri dalam tiga hal tersebut. Jika isteri mempunyai suatu kekurangan, suami tidak menceriterakan kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri harus selalu tampil membanggakan suami, suami juga harus tampil membanggakan isteri, jangan terbalik di luaran tampil menarik orang banyak, di rumah menyebalkan. (3) Suami isteri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara social dianggap patut, tidak asal benar dan hak (Q.4:19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai kepatutan. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami isteri yang berasal dari kultur



yang menyolok perbedaannya. (4) Menurut hadist Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada lima; memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul dan selalu introspeksi. (5) Menurut hadist Nabi juga, empat hal akan menjadi faktor yang mendatangkan kebahagiaan keluarga, yakni suami/isteri yang setia (saleh/salehah), anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

Beberapa pendapat dan persepsi bangsa lain tentang keluarga, misalnya Shek dan Chan (1998), yang menulis tentang *Perceptions of a happy family amongst Chinese adolescents and their parents*, menyampaikan terdapat tiga kategori atribut dari sebuah keluarga bahagia yang diperoleh berdasarkan data: (1) atribut yang terkait dengan seluruh anggota keluarga (cinta dan perhatian, pemahaman dan rasa hormat, komunikasi dan berbagi, kebersamaan, konflik dan keselarasan, peran dan tanggung jawab, pemecahan masalah, komposisi keluarga, kondisi ekonomi dan material, karakteristik keluarga secara keseluruhan, dan karakteristik anggota keluarga), (2) atribut dari orang tua dan anak (cinta dan perhatian, pemahaman dan penerimaan, komunikasi dan berbagi, karakteristik orang tua dan karakteristik anak-anak., dan (3) karakteristik suami-isteri. Hasil ini menunjukkan ada perbedaan dalam mempersepsi karakteristik keluarga bahagia. Berdasarkan temuan menunjukkan bahwa orang tua Cina dan anak-anak mereka menganggap tidak adanya konflik dan harmoni sebagai atribut penting dari sebuah keluarga yang bahagia, Berbeda dengan budaya barat yang menyebutkan ekspresi emosional dan komunikasi sebagai atribut dari sebuah keluarga bahagia.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan baik di Cina maupun di Barat bisa dimaknai bahwa keluarga bahagia mempunyai karakteristik: (1) tidak ada konflik dalam keluarga dan harmonis, (2) menunjukkan ekspresi emosional yang kuat dan (3) komunikasi yang baik dalam keluarga.

Hal tersebut berbeda dengan kajian Mubarak (2005), yang menyimpulkan faktor keluarga bahagia dikategorikan dalam (1) terdapat cinta

dan pengorbanan (2) mempunyai hubungan timbal balik (mutualisme) (3) memiliki kecenderungan pada agama (4) saling menerima dan menghormati (5) kesetiaan (6) anak-anak yang berbakti kepada orang tuanya (7) lingkungan sosial yang sehat (8) financial yang memadai. Kajian ini sangat sesuai dengan temuan penelitian terkini oleh penulis yang mengungkapkan bahwa, perspektif indigenous pasangan suami istri di daerah Aceh sebagai basis Syariat Islam di Indonesia sudah sesuai dengan ajaran Islam meskipun saat menyatakan pendapatnya, partisipan penelitian tidak menyebutkan secara langsung bahwa itu merupakan konsep Islam namun sudah menyatu dalam kultur dan budaya Aceh yang terintegrasi dalam kognisi dan persepsi masyarakat lokal tentang landasan berkehidupan dalam keluarga.

Selanjutnya, temuan baru dari makna resiliensi dari perspektif Indigenous yaitu bersumber pada *support external*, kebersyukuran (2%), dan pengalihan aktifitas dengan bekerja (2%) dalam proses bangkit dari keterpurukan sebuah pernikahan. Hasil klasifikasi jawaban responden yang paling dominan ada pada *support external* (52%), bermakna resiliensi pasangan suami/istri di Aceh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bangkit atau resilien karena kemampuannya sendiri tetapi lebih ditekankan pada bantuan dari luar individu, seperti kerabat dekat, keluarga besar atau teman. Hal ini, sedikit berbeda dengan pendekatan dari Bonanno (2004), yang menekankan resiliensi pada beberapa aspek, diantaranya kepribadian tangguh (*Hardiness*) yang berfungsi untuk menghadapi stres yang berat diantaranya kemampuan untuk mengidentifikasi makna dari peristiwa yang terjadi dalam hidup. *Hardiness* disini berfokus pada *self* atau kemampuan bangkit dari diri sendiri. Di sisi lain, *Hardiness* juga muncul dalam jawaban responden terkait makna atau definisi resiliensi dalam perspektif indigenous namun tidak menjadi persentase jawaban yang dominan (17%).

Selanjutnya aspek resiliensi menurut Bonanno (2004) adalah adanya peningkatan diri (*Self-Enhancement*); merujuk pada individu dengan tingkat penghargaan diri yang tinggi terlihat lebih bertahan menghadapi peristiwa yang menyebabkan stres. Individu yang memiliki peningkatan diri mampu menyesuaikan diri, memiliki jaringan sosial yang aktif, penilaian yang lebih positif terhadap diri dan lingkungannya, serta percaya bahwa ia mampu

beradaptasi. Aspek ini juga muncul pada pandangan responden tentang resiliensi dalam penelitian ini, namun tidak dominan (2%). Sedangkan, aspek penyesuaian diri dengan represif tergambar pada jawaban-jawaban responden yang memilih memaafkan dalam diam dengan mengharap Ridha Allah dan Pahala di Akhirat kelak. Meski klasifikasi jawaban responden dapat dikategorikan dalam teori Bonanno, namun makna atau cara yang dilakukan responden penelitian ini lebih bersifat religious dan mencari hikmah untuk kehidupan Akhirat.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Pengambilan data dilakukan di beberapa daerah Aceh dengan jumlah yang berpartisipasi dalam penelitian ini pada skenario pertama adalah sebanyak 123 responden dan skenario kedua sebanyak 61 responden. Pada skenario pertama, sampel laki-laki adalah 29 orang (23,6%) sedangkan jumlah sampel perempuan adalah 92 orang (74,8%) dan terdapat 2 orang (1,6%) yang tidak mengisi jenis kelamin. Jumlah subjek dengan usia dewasa madya sebanyak 62 orang (50%), usia dewasa awal sebanyak 58 orang (47,2%), dewasa akhir sebanyak 1 orang (0,8%) dan subjek yang tidak mengisi usia atau blank sebanyak 2 orang (1,6%). Sementara itu, skenario kedua terdiri dari sampel laki-laki yang berpartisipasi adalah sebanyak 13 orang (21,3%) sedangkan pada sampel perempuan jumlah responden yang berpartisipasi adalah sebanyak 48 orang (78,7%). Rentang usia responden pada skenario kedua adalah 25 tahun (dewasa) sampai dengan 66 tahun (lansia).

Hasil uji normalitas pada variabel *marital happiness* dan resiliensi, yang memiliki nilai signifikansi ( $p$ )=0,299 hal ini dapat diartikan bahwa data penelitian ini memiliki sebaran data berdistribusi normal. Analisa data kuantitatif menggunakan uji korelasi. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan analisis kategorisasi dengan pendekatan psikologi indigenous, dalam bentuk FGD dan *open-ended response* yang kemudian dikategorisasi dalam *open-coded* dalam kelompok jawaban sesuai dengan tujuan penelitian.

Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Persentase makna *marital happiness* yang tertinggi ada pada pengkodean tentang Menciptakan Makna Bersama sebanyak 52 orang (38%) dan pesenan dari makna resiliensi yang tertinggi ada pada *Support External* sebanyak 65 orang (52%). *Support External* juga merupakan temuan baru untuk definisi resiliensi dari perspektif Indigenous yang bermakna resiliensi pasangan suami/istri di Aceh tidak hanya ditentukan oleh kemampuan bangkit atau resilien karena kemampuannya sendiri tetapi lebih ditekankan

pada bantuan dari luar individu, seperti kerabat dekat, keluarga besar atau teman. Hal ini, sedikit berbeda dengan pendekatan dari Bonanno (2004), yang menekankan resiliensi pada beberapa aspek, diantaranya kepribadian tangguh (*Hardiness*), peningkatan kualitas diri (*Self-Enhancement*) dan Penyesuaian diri yang represif. Ketiga aspek ini tetap ditemukan pada masyarakat indigenous namun tidak menjadi jawaban yang dominan. Selain itu, walaupun beberapa klasifikasi jawaban responden dapat dikategorikan dalam aspek yang sama dengan teori Bonanno, namun makna atau cara yang dilakukan responden penelitian ini lebih bersifat religious dan mencari hikmah untuk kehidupan Akhirat.

Aspek pembaharuan pada aspek *marital happiness* dalam perspektif Indigenous Aceh, diantaranya didefinisikan sebagai pernikahan yang Sakinah Mawaddah Warrahmah (12%), saling support (15%), penyambung tali silaturrahmi (3%), wadah pengembangan keikhlasan (2%), tempat mencari keberkahan (3%) dalam menjaga kebahagiaan pernikahan (*marital happiness*).

Aspek sumber kebahagiaan pernikahan tertinggi mengenai *Friendship and Intimacy* sebanyak 37 orang (59%), aspek orang/hal yang membantu responden bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan terbanyak yaitu tentang keluarga sebanyak 19 orang (30%) dan Anak sebanyak 19 orang (30%). Aspek cara responden bangkit dari permasalahan pernikahan terbanyak mengenai Berusaha Bangkit sebanyak 31 orang (49%) dan aspek petuah dari orang tua yang paling banyak mengenai Sabar sebanyak 15 orang (24%).

## **B. Implikasi**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai hal baik yang menyangkut kegunaan ilmiah maupun kegunaan praktis, diantaranya (1) Bagi pengembangan ilmu pengetahuan berdasarkan pandangan masyarakat Indigenous, khususnya ilmu Psikologi Indigenous sehingga para ilmuan tidak hanya terpaku pada teori Barat dengan memperkaya teori-teori Timur berdasarkan nilai dan kearifan lokal (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk

pengembangan pemahaman mengenai dinamika kemampuan untuk resilien dalam pernikahan dan nilai kebahagiaan dalam konteks psikologi dan budaya Syariat Islam di Aceh, (3) Sebagai referensi bagi pemerintah daerah Provinsi Aceh dalam pengembangan program-program terkait isu ketahanan keluarga dari perspektif Indigenous sehingga permasalahan rumah tangga, seperti kekerasan domestik sampai perceraian bisa diturunkan angka statistiknya, (4) Hasil penelitian ini juga merekomendasikan gambaran dan harapan masyarakat tentang definisi “keluarga bahagia” dari perspektif local sehingga program-program preventif dan penguatan tali pernikahan dapat dilakukan sejak dini sehingga pasangan dapat mencapai goal utama dalam pernikahan, yaitu “Sakinah Mawaddah Warrahmah”.

### C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam hal metodologi, lokasi dan jumlah responden, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam hal metodologi dalam penelitian ini mencakup pada kontinuitas pengukuran variable *marital happiness* dan resiliensi menggunakan alat ukur yang berbeda antara skenario pertama dan kedua, yaitu menggabungkan prinsip penelitian positivistik dan *grounded theory* (dalam menggali persepsi indigenous). Walaupun demikian penelitian ini memberikan informasi yang parallel dari hasil Analisa data kedua skenario.
2. Lokasi penelitian masih belum cukup representatif untuk menggambarkan pespektif indigenous Aceh sebagai wilayah Syariat Islam secara umum. Selain itu sebaran responden bertumpuk di beberapa lokasi yang hanya bisa dijangkau peneliti secara langsung dikarenakan proses pengambilan data secara online untuk jenis penelitian ini tidak efektif dikarenakan masyarakat awam terutama tetua-tetua yang diharapkan memiliki pemahaman yang lebih indigenous sulit dilakukan.
3. Jumlah responden yang dilibatkan dalam sesi FGD masih belum dominan dengan usia dewasa akhir-lansia untuk menggali data perspektif indigenous yang secara rentang waktu memiliki ide-ide yang lebih genuine tentang prinsip-prinsip berkeluarga di Aceh.

4. Hasil Analisa data kuantitatif untuk uji reliabilitas variabel resiliensi pada skala BRS dari data penelitian ini tergolong rendah ( $\alpha=0,3$ ) sehingga perlu mengevaluasi ulang proses adopsi skala BRS versi Bahasa Indonesia atau menambah jumlah sampel penelitian kuantitatif sebagai poses *re-test* uji realibilitas. Oleh karena keterbatasan ini, peneliti menggunakan Cronbach alpha pada penelitian sebelumnya sebagai rujukan dalam pemilihan skala BRS.

#### D. Saran

Pengembangan mengenai Psikologi Indigenous perlu adanya tingkatan, dengan banyaknya penelitian menggunakan pendekatan Psikologi Indigenous, diharapkan masyarakat mampu mempelajari hal-hal baru. Penelitian ini tidak dapat dikatakan sempurna, tetapi masyarakat dapat mengambil informasi mengenai gambaran *marital happiness* dan resiliensi dalam pernikahan yang bertujuan menggapai pernikahan yang Sakinah, Mawaddah Warahmah. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sama untuk memperoleh data-data baru. Saran praktis secara lebih detail untuk pengembangan penelitian selanjutnya diantaranya sebagai berikut:

1. Pengembangan dalam hal metodologi untuk penelitian selanjutnya adalah mencakup pada kontinuitas pengukuran variable *marital happiness* dan resiliensi menggunakan alat ukur yang dikonstruksi langsung dari hasil pengkodean aspek-aspek utama yang ditemukan dalam hasil Analisa data kualitatif *open-ended questions* sehingga alat ukur penelitian pada pendekatan kuantitatif juga menggunakan skala *marital happiness* dan resiliensi versi Indigenos Aceh secara sistematis.
2. Perlu memperluas lokasi penelitian sehingga representatif untuk menggambarkan pespektif indigenous Aceh sebagai wilayah Syariat Islam secara umum. Sehingga sebaran responden tidak bertumpuk di beberapa titik lokasi saja. Pengambilan data perlu dilakukan secara langsung (bukan *online*) pada masyarakat awam terutama tetua-tetua yang diharapkan memiliki pemahaman yang lebih indigenous sulit

dilakukan dan yang tinggal menetap di pedesaan dan belum pernah pindah ke luar daerah.

3. Jumlah responden yang dilibatkan dalam sesi FGD difokuskan pada rentang usia dewasa akhir-lansia dengan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan untuk menggali data perspektif indigenous yang secara rentang waktu memiliki ide-ide yang lebih genuine tentang prinsip-prinsip berkeluarga di Aceh.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alicia, Hartanti & Yunanto, T.A.R. (2021). Istriku, Pahlawanku: Dinamika Resiliensi dan Peran Istri dalam Keluarga yang Suaminya Sakit dan Tidak Bisa Bekerja Lagi. *Psikodimensia*, Vol. 20, No.1, 59-75. DOI: 10.24167/psidim.v20i1.3137
- Bradley, J.M., & Hojjat, M. A. (2016). Model Of Resilience And Marital Satisfaction. *J Soc Psychol.* 2017;157(5):588-601. doi: 10.1080/00224545.2016.1254592, diunduh dari <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/27802115/>
- Bonanno, G. A. (2004). Loss, trauma, and human resilience: Have we underestimated the Human capacity to thrive after extremely aversive events?. *American Psychologist*, 59(1), 20–28. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.1.20>
- Botha, F & Booysen,F. (2014). Family Functioning and Life Satisfaction and Happiness in South African Households. *Sosial Indicator Research*, 119:163-182. DOI: 10.1007/s11205-013-0485-6
- Chancellor, V., & Ramaul, N. (2013). National Seminar on Violence against Women Sponsored by Indian Council of Social Science Research ( ICSSR), MHRD , Government of India , New Delhi Himachal Pradesh University , Shimla Introduction
- Diananda. (2016). Makna Kebahagiaan dalam Pernikahan Pada Remaja Awal yang Melakukan Pernikahan Siri. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4 (2)
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E. (2009). *Culture and Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*. Springer: New York. DOI 10.1007/978-90-481-2352-0

- Diener, E., Eid, M., Larsen, R. J. (2008). *The Science of Subjective Well-being*. The Guilford Press : New York London
- Diener, E., Lucas, R. E., & Scollon, C. (2006). Beyond the hedonic treadmill: Revising the adaptation theory of well-being. *American Psychologist*, 61, 305-314.
- Diener, E., & Ryan, K. (2011). Subjective Well-being: A General Overview. *South African Journal of Psychology*. 39(4). pp. 391-406
- Fatma, S. H., & Sakdiyah, E. H. (2015). Perbedaan Kebahagiaan Pasangan Pernikahan dengan Persiapan dan Tanpa Persiapan pada Komunitas Young Mommy Tuban. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 10 (1) 103-114
- Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. XIII (I) 31-40. Diakses dari <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/download/6345/3832>
- Gottman, J. M. (1999). *The seven principles for making marriage work*. New York: Crown Publishers, Inc.
- Gottman, J. M. (2015). *The seven principles for making marriage work*. New York: Harmony Books.
- Herawati, N., Kameliya, N., & Unaifah, B.M. (2021). Pengaruh Ketahanan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Pasangan Perjuduhan Usia Dini. *Indonesian Psychological Research*. 3 (1). E-ISSN:26551640. DOI 10.29080/ipr.v3i1.494
- Herawati, N. (2015). *Model Kebahagiaan Perkawinan Pasangan Etnis Madura Berdasarkan Peran Nilai Budaya Perkawinan, Religiusitas Islam dan Komitmen Perkawinan*. Bandung: Universitas Padjajaran.

- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Helliwel, J., Layard, R., & Sachs, J. (2016). World Happiness Report. USA: United Nation.
- ICAIOS. (2021). [https://instagram.com/icaiosaceh?utm\\_medium=copy\\_link](https://instagram.com/icaiosaceh?utm_medium=copy_link)
- International, S. (2013). A Global Voice for Women: Violence Against Women – Case Studies. Soroptimist International
- Izzah. (2019). Kebahagiaan Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Pernikahan di Atas 50 Tahun. *Jurnal Psikologi Integratif*. 7 (1) 61-76
- Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2020/06/11/14400081/5-bulan-terakhir-kasus-perceraian-di-aceh-capai-2.397-ternyata-ini-pemicunya>
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining Sample Size For Research Activities. 38, 607–610
- Mardhiyah & Yusfitasari. (2019). Peran Penyesuaian Perkawinan terhadap Kebahagiaan Istri pada Pernikahan Dini di Wilayah X Kota Jambi . *Jurnal Riset Aktual Psikologi*. 10 (1)
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan pmernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Empati*, 5(3), 558–565
- Mahkamah Syar'iah Aceh. (2012). *Laporan*.
- Mahkamah Syar'iah Aceh. (2020). *Laporan*.
- Mubarok, A. (2005). *Psikologi Keluarga*. Cetakan 6. Jakarta : Bina Rena Pariwara

- Latifah, R. (2015). Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Perkawinan. *Journal of Psychology*. 3 (1)
- Nugraha & Rahmi. (2021). Dinamika Resiliensi Pada Istri yang Menjadi Korban Perselingkuhan Suami. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1)
- Nurrahmati. (2016). *Perceraian Di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireun*. Banda Aceh : Fakultas FKIP Universitas Syiah Kuala. <https://etd.unsyiah.ac.id/baca/index.php?id=22136&page=8>
- Nybergh, L., Taft, C., Enander, V., & Krantz, G. (2013). Self-reported exposure to intimate partner violence among women and men in Sweden: results from a population-based survey. *BMC Public Health*, 13, 845. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-13-845>
- Pattiruhu, H. (2020). Kebahagiaan Pernikahan Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Thesis: Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang*, didownload dari [http://repository.unika.ac.id/21585/1/18.E3.0112\\_Herbethz%20Pattiruhu%20-%20COVER.pdf](http://repository.unika.ac.id/21585/1/18.E3.0112_Herbethz%20Pattiruhu%20-%20COVER.pdf)
- Rajani, N., Rani, G., & Ferhana, K. (2011). COMBATING DOMESTIC VIOLENCE AGAINST WOMEN. *International Proceedings of 2011 International Conference on Social Science and Humanity*, 5, 22–25.
- Rachmani, F. Kumala, A (2016). Pengaruh Perilaku Dominan & Komitmen Perkawinan Terhadap Kebahagiaan Perkawinan Pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami. *Jurnal Psikologi*. 2 (1)
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books
- Rezaie, V. (2013). Study of Domestic Violence Againts. *Nature and Science*, 11(3), 55–59. <https://doi.org/ISSN:1545-0740>

- Saravanan, S. (2000). Violence against women in India: A literature review. *Institute of Social Studies Trust (ISST)*. Retrieved from <http://dspace.cigilibrary.org/jspui/handle/123456789/21081>
- Sari, A. N., & Fauziah, N. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Empati*. 5(4), 667-672
- Satiran. (2020). Prevalensi Narkoba di Negeri Serambi Mekkah Memprihatinkan. *RRI.co.id*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021 dari <https://rri.co.id/nasional/hukum/930394/prevalensi-narkoba-di-negeri-serambi-mekkah-memprihatinkan>
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (4th edition). New York: John Wiley & Sons
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2008). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*, Taylor & Francis Group, LLC. ISSN: 1070-5503 print / 1532-7558 online. DOI: 10.1080/1070550080222297215: 194-200
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Surijah, E. A., Prasad, G. H., & Saraswati, M. R. A. (2021). Couple resilience predicted marital satisfaction but not well-being and health for married couples in Bali, Indonesia . *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*. 6 (1) 13-32 DOI: <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6520>
- Thurman, P. J., Bubar, R. J. D., Plested, B., Edwards, R., LeMaster, P., Bystrom, E., Oetting, R. R. (2003). Final Revised Report National Institute of Justice Violence Against Indian Women. Ncjrs.Gov. Retrieved from <http://www.ncjrs.gov/pdffiles1/nij/grants/198828.pdf>

Tarigan, G. D. B. (2015). Hubungan Kualitas Berpacaran dengan Kebahagiaan Pernikahan Ibu Rumah Tangga di Komplek Perumahan Piazza Kecamatan Helvetia. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.

Ulfiah, (2016). Psikologi Keluarga, Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga. Cet, 1. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

## LAMPIRAN

### Instrument Penelitian

#### INFORMED CONCENT

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah memperoleh penjelasan dari peneliti, saya memahami tujuan dari penelitian ini sehingga saya bersedia secara sukarela untuk terlibat dan memberikan tanggapan sesuai dengan pengalaman yang saya miliki. Apabila dalam proses penelitian ini terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai dengan kondisi saya maka saya berhak mengundurkan diri sebagai subjek penelitian ini namun tetap menjaga agar tidak mempengaruhi keberlangsungan penelitian. Data yang digunakan hanya untuk kepentingan pengetahuan sehingga tidak diperkenankan untuk kepentingan lain-lain di luar kesepakatan.

Tanda Tangan Responden,

\_\_\_\_\_

#### A. IDENTITAS (*\*Isilah bagian yang kosong, lingkari nomor pilihan, dan coret yang tidak perlu*)

Inisial: \_\_\_\_\_ | Jenis Kelamin: L/P | Usia: \_\_\_\_\_ Suku/Etnis: 1. Aceh 2. Lainnya: \_\_\_\_\_

Asal Daerah: Desa \_\_\_\_\_ Kec. \_\_\_\_\_ Kab. \_\_\_\_\_

Alamat Lengkap Sekarang, Desa: \_\_\_\_\_, Kec: \_\_\_\_\_

Kabupaten: \_\_\_\_\_, Kota: \_\_\_\_\_

(Lewati jika sama dengan Asal daerah)

#### Tinggal/Menetap di Desa ini selama?

1. Sejak lahir belum pernah pindah 2. Sejak menikah 3. Lainnya: \_\_\_\_\_

#### Pernahkah anda meninggalkan Desa Asal dan Merantau?

1. Pernah 2. Belum Pernah 3. Lainnya: \_\_\_\_\_

Jika menjawab Pernah, Kemana dan Berapa lama anda merantau/pindah? (*Lewati jika belum pernah*): \_\_\_\_\_

#### Pendidikan Terakhir

1. Tidak Bersekolah 2. SD Sederajat 3. SMP Sederajat 4. SMA Sederajat 5. Lainnya: \_\_\_\_\_

Pekerjaan: \_\_\_\_\_

#### Status Perkawinan:

1. Kawin 2. Cerai Hidup 3. Cerai Mati 4. Lainnya: \_\_\_\_\_

Lamanya menikah (*Berapa lama usia pernikahan anda sekarang ini?*) \_\_\_\_\_

#### Tinggal dengan:

1. Keluarga Besar (lebih dari 1 KK dalam satu rumah) 3. Keluarga Inti (rumah sendiri)  
2. Keluarga Inti (rumah sewa) 4. Yang lain: \_\_\_\_\_

### KEBAHAGIAAN PERNIKAHAN

Dalam setiap pernikahan pasti ada fase dimana pasangan merasabahagia, sedih atau kecewa. Jawaban jujur Bapak/Ibu pada isian singkat dibawah ini akan menyumbang informasi penting untuk fondasi dan ilmu pernikahan dari pandangan Orang Aceh (Islam). Pengalaman baik dan buruk, keduanya akan menjadi pelajaran dan nasihat yang akan dikembangkan dalam penelitian ini (Ilmu Psikologi Keluarga Lokal (Indigenous), sehingga dalam jangka panjang juga akan berguna bagi pernikahan Orang lain nantinya. **Kerahasiaan data anda terjamin, tidak akan ada identitas pribadi dalam Publikasi Ilmiah nantinya. Terimakasih.**

1. Bagi saya, sumber kebahagiaan dalam sebuah pernikahan adalah...

Jawaban singkat:

2. Hal yang paling membuat pernikahan tidak bahagia bagi saya adalah...

Jawaban singkat:

3. Orang/hal yang membuat saya bangkit kembali dari keterpurukan dalam pernikahan saya.....

Jawaban singkat:

4. Hal yang membuat saya bangkit kembali dari masalah yang pernah saya hadapi dalam pernikahan ini adalah....

Jawaban singkat:

5. Bagaimana cara anda bangkit dari keterpurukan dalam masalah dengan pasangan selama menikah?

Jawaban singkat:

6. Apa nasihat yang pernah diberikan orang tua (ayah/ibu/nenek/kakek/nyakwa/abua) bapak/ibu tentang pernikahan/rumah tangga?

Jawaban singkat:

#### SKALA 1

Silahkan merespon pernyataan berikut ini sesuai keadaan, perasaan dan pikiran Bapak/Ibu sebenarnya, karena tidak ada benar atau salah. Terimakasih sudah menjawab dengan jujur dan apa adanya.

| No. | Pernyataan   | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|-----|--|---------------------|--------------|--------|---------------|
| 1.  | Ketika menghadapi masalah, saya dan pasangan saya akan sama-sama mencari penyelesaian dari masalah tersebut. |                     |              |        |               |
| 2.  | Saya tahu kelebihan pasangan saya.   |                     |              |        |               |
| 3.  | Ketika pasangan saya marah, saya memilih keluar dari rumah sejenak.  |                     |              |        |               |
| 4.  | Saya berusaha membuat pasangan saya percaya kepada saya.   |                     |              |        |               |
| 5.  | Saya selalu mendengar pendapat pasangan saya dan sebaliknya.   |                     |              |        |               |



|     |  |  |  |  |  |
|-----|--|--|--|--|--|
| 6.  | Pasangan saya tidak pernah memberikan pujian kepada saya.  |  |  |  |  |
| 7.  | Pasangan saya dapat menjalankan perannya (sebagai kepala keluarga/istri) dengan baik.                            |  |  |  |  |
| 8.  | Saya dan pasangan saya akan sama-sama membuat keputusan dalam menghadapi suatu masalah.                          |  |  |  |  |
| 9.  | Saya tidak pernah tahu apa yang pasangan saya butuhkan.  |  |  |  |  |
| 10. | Saya dan pasangan saya saling berkata jujur tentang apa yang benar-benar kami inginkan.                          |  |  |  |  |
| 11. | Saya selalu mengatakan kepada pasangan saya bahwa saya bangga memiliki dia.                                      |  |  |  |  |
| 12. | Banyak hal yang saya sembunyikan dari pasangan.  |  |  |  |  |
| 13. | Saya mengetahui kebutuhan pasangan saya sebelum dia mengutarakannya.   |  |  |  |  |
| 14. | Keputusan menikah merupakan kesepakatan saya dan pasangan saya.  |  |  |  |  |
| 15. | Saya tidak dapat menjalankan peran saya di dalam keluarga dengan baik.   |  |  |  |  |
| 16. | Saya selalu berpikir bahwa hanya pasangan saya yang dapat membuat saya bahagia.                                  |  |  |  |  |
| 17. | Saya selalu membantu pasangan saya dalam mencapai impiannya.   |  |  |  |  |
| 18. | Saya dan pasangan saya selalu merasa curiga satu sama lain.  |  |  |  |  |
| 19. | Saya dan pasangan saya masih ingat semua pengalaman masa lalu kami berdua.                                       |  |  |  |  |
| 20. | Saya menghargai pasangan saya sama seperti saya menghargai diri saya sendiri.                                    |  |  |  |  |
| 21. | Saya selalu memiliki alasan untuk tidak mendengar apa yang dikatakan pasangan saya sekalipun itu hal yang benar. |  |  |  |  |
| 22. | Saya spontan tersenyum ketika melihat pasangan saya.   |  |  |  |  |
| 23. | Jika salah satu melakukan kesalahan maka kami saling memaafkan.  |  |  |  |  |
| 24. | Saya selalu berprasangka buruk kepada pasangan saya.   |  |  |  |  |

## SKALA 2

(Sedikit lagi...!!! 6 pernyataan lagi) Silahkan merespon pernyataan berikut ini sesuai keadaan, perasaan dan pikiran Bapak/Ibu sebenarnya, karena tidak ada benar atau salah. Terimakasih sudah menjawab dengan jujur dan apa adanya.

| No | Pernyataan   | Sangat Tidak Setuju | Tidak Setuju | Setuju | Sangat Setuju |
|----|--|---------------------|--------------|--------|---------------|
| 1. | Saya cenderung bangkit kembali setelah masa sulit.                                 |                     |              |        |               |
| 2. | Saya mengalami kesulitan untuk melewati berbagai peristiwa menegangkan.            |                     |              |        |               |
| 3. | Tidak butuh waktu lama bagi saya untuk pulih dari peristiwa yang membuat stres.    |                     |              |        |               |
| 4. | Sulit bagi saya untuk mengingat kembali ketika sesuatu yang buruk terjadi.         |                     |              |        |               |
| 5. | Saya biasanya melewati masa-masa sulit dengan sedikit kesulitan.                   |                     |              |        |               |
| 6. | Saya cenderung membutuhkan waktu lama untuk mengatasi kemunduran dalam hidup saya. |                     |              |        |               |

Jika ada, mohon kritik dan saran untuk proses pengambilan data dalam penelitian ini (boleh dikosongkan).

---

TERIMA KASIH

Tabel Hasil Uji menggunakan SPSS

Means

Case Processing Summary

|                                   | Cases    |         |          |         |       |         |
|-----------------------------------|----------|---------|----------|---------|-------|---------|
|                                   | Included |         | Excluded |         | Total |         |
|                                   | N        | Percent | N        | Percent | N     | Percent |
| Marital Happiness *<br>Resiliensi | 61       | 100,0%  | 0        | 0,0%    | 61    | 100,0%  |

Report

Marital Happiness

| Resiliensi | Mean  | N  | Std. Deviation |
|------------|-------|----|----------------|
| 12         | 51,00 | 3  | 1,000          |
| 13         | 67,67 | 9  | 8,261          |
| 14         | 70,00 | 11 | 9,798          |
| 15         | 66,70 | 10 | 12,383         |
| 16         | 68,90 | 10 | 6,488          |
| 17         | 72,56 | 9  | 10,584         |
| 18         | 72,00 | 5  | 13,892         |
| 19         | 74,00 | 1  | .              |
| 20         | 89,50 | 2  | 2,121          |
| 22         | 80,00 | 1  | .              |
| Total      | 69,41 | 61 | 10,899         |

ANOVA Table

|                                   |                |                          | Sum of Squares | df     | Mean Square | F      | Sig. |
|-----------------------------------|----------------|--------------------------|----------------|--------|-------------|--------|------|
| Marital Happiness *<br>Resiliensi | Between Groups | (Combined)               | 2187,032       | 9      | 243,004     | 2,509  | ,018 |
|                                   |                | Linearity                | 1226,661       | 1      | 1226,661    | 12,665 | ,001 |
|                                   |                | Deviation from Linearity | 960,371        | 8      | 120,046     | 1,239  | ,296 |
|                                   | Within Groups  | 4939,722                 | 51             | 96,857 |             |        |      |
| Total                             |                |                          | 7126,754       | 60     |             |        |      |

Measures of Association

|                                   | R    | R Squared | Eta  | Eta Squared |
|-----------------------------------|------|-----------|------|-------------|
| Marital Happiness *<br>Resiliensi | ,415 | ,172      | ,554 | ,307        |

### Descriptive Statistics

|                  | N  | Mean    | Std. Deviation | Minimum | Maximum |
|------------------|----|---------|----------------|---------|---------|
| Resiliensi       | 61 | 15,4262 | 2,11707        | 12,00   | 22,00   |
| MaritalHappiness | 61 | 69,4098 | 10,89859       | 50,00   | 91,00   |

### Uji Reliabilitas Skala Marital Happiness

#### Case Processing Summary

|       |                       | N  | %     |
|-------|-----------------------|----|-------|
| Cases | Valid                 | 61 | 100,0 |
|       | Excluded <sup>a</sup> | 0  | ,0    |
|       | Total                 | 61 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| ,860             | 24         |



**BIODATA PENELITI**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

**A. Identitas Diri**

|     |                                    |   |
|-----|------------------------------------|---|
| 1.  | Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i> | Ida Fitria, S.Psi., M.Sc  |
| 2.  | Jenis Kelamin L/P                  | Perempuan   |
| 3.  | Jabatan Fungsional                 | Asisten Ahli/ IIIb  |
| 4.  | NIP                                | -   |
| 5.  | NIDN                               | 2025058801  |
| 6.  | NIPN <i>(ID Peneliti)</i>          | 202505880112000   |
| 7.  | Tempat dan Tanggal Lahir           | Seuk Cukok, 25 Mei 1988   |
| 8.  | E-mail                             | ida.fitria@ar-raniry.ac.id  |
| 9.  | Nomor Telepon/HP                   | 085260202049  |
| 10. | Alamat Kantor                      | Jln Syech Abdurrauf, Fakultas Psikologi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh |
| 11. | Nomor Telepon/Faks                 | -   |
| 12. | Bidang Ilmu                        | Psikolog Positif  |
| 13. | Program Studi                      | Psikologi   |
| 14. | Fakultas                           | Psikologi   |

**B. Riwayat Pendidikan**

| No. | Uraian                     | S1                    | S2                              |
|-----|----------------------------|-----------------------|---------------------------------|
| 1.  | Nama Perguruan Tinggi      | Unsyiah               | UPSI                            |
| 2.  | Kota dan Negara PT         | Banda Aceh, Indonesia | Tanjung Malim, Perak, Malaysia  |
| 3.  | Bidang Ilmu/ Program Studi | Psikologi             | Full Research (Sains Psikologi) |

|    |             |      |      |
|----|-------------|------|------|
| 4. | Tahun Lulus | 2011 | 2014 |
|----|-------------|------|------|

### C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

| No. | Tahun      | Judul Penelitian   | Sumber Dana   |
|-----|------------|--|---|
| 1.  | Okt 2019   | Peneliti   Dinamika Penalaran Moral Remaja yang Mengikuti Mentoring Agama Islam di Banda Aceh                        | DIPA UIN Ar-Raniry  |
| 2.  | Nov 2018   | Behind Post 2004 Tsunami Re-Marriage: Decision Making, Happiness, And Community Resilience.                          | Earth Observatory of Singapore (EOS) & Nanyang Technological University (NTU) |
| 3.  | Agust 2018 | To Pursue Happiness: A Qualitative Analysis Of Punker Community In Banda Aceh  | Personal  |
| 4.  | 2018       | Dinamika Family Well-Being Dan Pendampingan Psikologis Pada Perempuan Korban Pelecehan Dan Kekerasan Seksual Di Aceh | DIPA UIN Ar-Raniry  |
| 5.  | 2018       | Demographic Analysis of Consanguineous Marriage in Pidie & Aceh Besar: A Study of Thalassemia Cases in Aceh          | DIPA & Yayasan Darah Untuk Aceh   |
| 6.  | 2018       | Dinamika Problem Internet Use pada Remaja SMP Banda Aceh dan Aceh Besar  | DIPA  |

|    |          |   |                          |
|----|----------|---|--------------------------|
| 7. | Dec 2016 | Peneliti   Perlindungan Anak Berdasarkan Syariat Islam dan Budaya Aceh   Kerjasama Dinas Syariat Islam dan PSGA UIN Ar-Raniry | Dinas Syariat Islam Aceh |
|----|----------|---|--------------------------|

#### D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Artikel Ilmiah  | Nama Jurnal                                   | Volume/Nomor/Tahun/Url |
|-----|---|---|------------------------|
| 1.  | Dinamika Kesejahteraan Subjektif Juru Parkir di Banda Aceh.                               | Psikoislamedia                                | 3/1/2018/              |
| 2.  | Menulis untuk Anak Jalanan: Aplikasi Suatu Modul Eksperimen                               | Psikoislamedia                                | 1/1/2016/              |
| 3.  | The Story Of <i>Inong Balee</i> : A Case Study On Beggar Family In The City Of Banda Aceh | <i>International Journal of Gender Equity</i> | 1/2/2016/              |

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh,  
Ketua Peneliti,



**Ida Fitria**  
NIDN. 2025058801